

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
BERBASIS *SPIRITUAL TRAINING*; STUDI LAPANGAN
DI SMP ALAM BIS (*BANYUWANGI ISLAMIC SCHOOL*)
GENTENG BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

TRIANA LESTARI
NIM T20171279

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2021**

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
BERBASIS *SPIRITUAL TRAINING*; STUDI LAPANGAN
DI SMP ALAM BIS (*BANYUWANGI ISLAMIC SCHOOL*)
GENTENG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari: Kamis

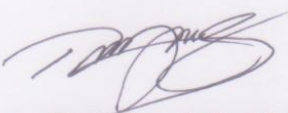
Tanggal: 10 Juni 2021

Tim Penguji,

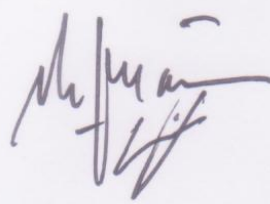

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I
NIP. 19760915 200501 1 004


Bayu Sandika, S.Si, M.Si
NUP. 20160373

Anggota:

1. Dr. Khotibul Umam, MA ()
2. Dr. Mukaffan, M.Pd.I ()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukar'ah, M.Pd.I
NIP. 19630511 199903 2 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2019), 420.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa sayang dan hormat kepada keluarga tercinta, karya ilmiah ini

kupersembahkan untuk:

Almarhum ayah saya bapak Slamet yang selalu menemani saya untuk menyelesaikan skripsi, namun telah meninggalkan saya terlebih dahulu sebelum skripsi ini selesai, Ibunda Sumarmi, Mas Solimin dan Mbak Srihastuti.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahNya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW sebagai tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan uswah-Nya kita dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami, ilmiah dan berperadaban.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training*; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi” telah selesai. Skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari penyusunan, penulisan maupun isi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik untuk menuju perbaikan sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan dukungan fasilitas yang memadai.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan dukungan fasilitas yang memadai.
3. Bapak Drs. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dan penyelesaian skripsi.

4. Bapak Dr. Mukaffan, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Abdul Muis, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Mukhammad Farid, M.Pd selaku pendiri sekaligus Kepala Sekolah SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi yang telah berkenan menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaganya..
8. Segenap pengasuh dan dewan guru Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang senantiasa memberikan dukungan serta doa kepada penulis selaku alumninya.
9. Segenap pengasuh dan dewan guru Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini yang senantiasa menjadi peneduh, motivator, pengingat, serta pembimbing dalam kehidupan sehari-hari selama penulis kuliah di kampus IAIN Jember.
10. Keluarga PAI A7 2017 yang telah menemani berjuang bersama dari awal hingga saat ini, saling mensupport untuk mengejar cita dan meraih mimpi serta terima kasih atas do'a, dukungan, bantuan, hiburan, kenangan dan nasihat yang telah mewarnai kehidupan penulis baik suka maupun duka.
11. Seluruh keluarga besar PMII Rayon FTIK Komisariat IAIN Jember yang senantiasa mensupport, menemani diskusi, memberikan pengalaman dan

relasi selama menjadi mahasiswa serta menguatkan penulis untuk terus semangat berproses menjadi insan yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi orang lain.

12. Seluruh demisioner pengurus HMPS PAI dan Senat Mahasiswa FTIK IAIN Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kehidupan kepada penulis untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang sesungguhnya setelah menyelesaikan studi.
13. Seluruh Tim Surveyor Jawa Timur yang selalu mensupport penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini walaupun dalam keadaan kuliah sambil bekerja.
14. Dan akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian.

Mudah-mudahan segala yang diberikan menjadi amal shaleh yang diterima di sisi-Nya serta skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Jember, 10 Juni 2021

Penulis,

Triana Lestari
NIM: T20171279

ABSTRAK

Triana Lestari, 2021: Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual training*; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi

Kata Kunci: pendidikan karakter, karakter religius, *spiritual training*

Dekadensi moral para remaja di era globalisasi sudah tidak bisa dihindari lagi, segala permasalahan pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak atau perilaku yang baik sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat, khususnya melalui pendidikan agamanya. Maka dari itu, SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) menyelenggarakan program kegiatan bernama *spiritual training* dalam upaya menanamkan, membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi? 2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi? Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi 2) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Konsep yang digunakan pada proses pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu *the ESQ Way 165* yang merupakan 1 ihsan adalah proses penjernihan emosi, 6 rukun iman adalah proses pembangunan mental dan 5 rukun islam adalah proses membentuk ketangguhan pribadi. 2) Implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari konsep *the ESQ Way 165* yang dilakukan melalui *zero mind process* atau penjernihan emosi pada saat *training spiritual* dengan cara peserta didik diajak ke alam bawah sadar kemudian konsep *mental building* atau pembangunan mental dan *personal strength* atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7

D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
1. Penelitian Terdahulu.	13
2. Kajian Teori.	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Subyek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data	65
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian.....	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	73
B. Penyajian Data dan Analisis.....	82
C. Pembahasan Temuan.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan	17
4.1 Sarana dan Prasarana SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.....	78
4.2 Data Tenaga Pendidik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi	80
4.3 Data Peserta Didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.....	81
4.4 Hasil Temuan Penelitian	106



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Halaman
2.1 Koherensi Karakter dalam Konteks Proses Psikososial.....	33
2.2 Konvergensi Bentuk Kecerdasan	45
4.1 Struktur Organisasi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.....	79
4.2 Proses Training ESQ.....	87
4.3 <i>Dream Book</i> Peserta Didik.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi bisa menjadi era yang memberikan peluang yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkan baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.² Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan remaja. Dekadensi moral di kalangan remaja sudah tidak bisa lagi dihindari, segala permasalahan pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan yang notabennya diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak atau perilaku yang baik sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat, khususnya melalui pendidikan agamanya.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain keluarga dan lingkungan masyarakat.³ Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah baik dalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 7.

³ A. Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 3.

sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya berbagai kegiatan dalam upaya menguatkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Salah satu contohnya yaitu di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*), disana terdapat program kegiatan bernama *spiritual training* dalam upaya menanamkan, membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik. SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) berdiri pada tahun 2005 dan pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan program Semangat Astra Terpadu Untuk (SATU) Indonesia Awards kategori pendidikan dari PT. Astra Internasional Tbk. Seluruh program yang ada di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) memadukan pendidikan modern dan pesantren.

Sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana para peserta didik tidak pulang pergi (PP) ke rumahnya setiap hari akan tetapi tidur di asrama layaknya santri dan pulanginya satu minggu sekali, pembayaran SPP untuk siswa yatim/piatu/yatim piatu/dhu'afa bisa dibayar menggunakan sayur-sayuran bahkan boleh hanya dibayar dengan berdo'a, sedangkan untuk siswa yang mampu tetap bayar menggunakan uang seperti biasa, dan para siswa pada saat pembelajaran tidak menggunakan gedung pendidikan sebagai tempat pembelajaran, namun menggunakan alam yang ada (*outdoor*), para siswa dalam satu kelompok bebas bisa memilih belajar di luar ruangan mana saja dengan game pembelajaran dan membuat buku pembelajaran metode mind mapping. SMP Alam BIS menekankan peserta didiknya untuk seimbang dalam mencari ilmu, SMP

Alam meyakinkan diri untuk melangkah bahwa pendidikan yang hakiki adalah sebuah perpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁴

SMP Alam BIS mempunyai acara rutin bernama *spiritual training* yang berfungsi untuk menguatkan karakter religius peserta didik. Program *spiritual training* ada yang dilakukan setiap hari, seperti seluruh peserta didik wajib sholat tahajud berjama'ah, hafalan surah pendek dan hadits secara cepat, setoran hafalan hadits dan mempresentasikannya setiap selesai sholat wajib berjama'ah, dll. *Spiritual training* mingguan seperti kegiatan "Munajat Meraih Cinta Allah" setiap jum'at sore, dll. *Spiritual training* bulanan, seperti peserta didik setiap kurang lebih satu bulan sekali berkumpul melingkar untuk refresh otak dengan mendengarkan petuah-petuah keagamaan dan renungan-renungan tentang ibadahnya, kehidupan pribadinya, orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga adanya hal tersebut diharapkan peserta didik selalu sadar akan hal-hal penting yang ada dalam kehidupannya. Kegiatan *spiritual training* bulanan ini juga terkadang diikuti oleh wali murid yang mana apabila rangkaian acara telah usai, peserta didik wajib meminta maaf kepada orang tuanya masing-masing atas semua kesalahan yang sudah diperbuatnya selama satu semester.⁵

Kegiatan rutin dalam bentuk pembiasaan memang diperlukan karena hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan

⁴ Wawancara dengan Bapak Farid Pendiri SMP Alam BIS pada tanggal 05 Juni 2020

⁵ Wawancara dengan Wahyuni Wiwik Agustin alumni SMP Alam BIS pada tanggal 14 April 2020

tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah, sebagaimana menurut Wibowo bahwasannya kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka budaya sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.⁶

Sahlan menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanan. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan ikut berperan aktif.⁷

Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam dunia pendidikan karena karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap dan menyatu dalam diri manusia. Oleh karena itu, peserta didik selama proses pendidikan wajib belajar untuk membiasakan menanamkan karakter yang baik dalam dirinya. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk terus berbuat kebajikan (karakter yang baik), sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 90 yang berbunyi

⁶ A. Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 21-22.

⁷ A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010), 22.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁸

Selain itu Allah juga memerintahkan manusia untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bertutur kata dan berperilaku yang baik kepada seluruh manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 83, yang berbunyi:

.... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا

لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: *Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia....*⁹

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, 277.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, 12.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Selanjutnya fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara rinci dalam Bab II pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berfikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Menurut Kemendikbud tahun 2007, PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa karena salah satu urgensi PPK adalah keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “*Pendidikan Karakter*”

¹⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5).

¹¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

Religius Berbasis Spiritual training; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Penelitian ini berangkat dari adanya rasa keingintahuan peneliti mengenai proses pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi. Oleh karena itu, penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat secara teoritis

maupun praktis kepada penulis dan pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam program pendidikan karakter religius terhadap peserta didik serta memperkaya wawasan yang signifikan bagi semua pihak dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang judul penelitiannya relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan peneliti sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari yaitu dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

b. SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman terhadap penyelenggaraan program

spiritual training dalam pendidikan karakter religius pada peserta didik serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan masukan yang positif terkait program *spiritual training* yang ada di SMP Alam BIS Banyuwangi.

c. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi bagi seluruh aktivitas akademik yang ingin mengembangkan kajiannya dalam bidang pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter religius.

d. Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang aktual dan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan program pendidikan karakter religius serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi suatu lembaga untuk mengembangkan pendidikannya.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian-pengertian istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹² Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

1. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan spiritual dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

2. Spiritual Training

Program *spiritual training* hampir sama dengan pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian dimana pelatihan ini digunakan untuk membangun semangat spiritual dalam memberikan arahan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara efektif dan maksimal.

Program *spiritual training* yang dimaksud disini merupakan program kegiatan yang dilakukan harian, seperti seluruh peserta didik wajib sholat tahajud berjama'ah, hafalan surah pendek dan hadits secara cepat, setoran hafalan hadits dan mempresentasikannya setiap selesai sholat wajib berjama'ah, dan lain-lain. *Spiritual training* mingguan seperti kegiatan "Munajat Meraih Cinta Allah" setiap jum'at sore dan *spiritual training* bulanan, seperti peserta didik setiap kurang lebih satu bulan sekali berkumpul melingkar untuk refresh otak dengan mendengarkan petuah-petuah keagamaan dan renungan-renungan tentang ibadahnya, kehidupan pribadinya, orang tuanya dan orang-

orang di sekitarnya. Sehingga adanya hal tersebut diharapkan peserta didik selalu sadar akan hal-hal penting yang ada dalam kehidupannya. Kegiatan *spiritual training* bulanan ini juga terkadang diikuti oleh wali murid yang mana apabila rangkaian acara telah usai, peserta didik wajib meminta maaf kepada orang tuanya masing-masing atas semua kesalahan yang sudah diperbuatnya selama satu semester.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika pembahasan terdiri dari:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab satu berisi pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang mengkaji secara teoritis terkait judul penelitian.

Bab tiga metode penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data yang membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan yang ada di lapangan.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto-foto, gambar denah, surat keterangan dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan tujuan untuk menghindari plagiasi dan menambah referensi serta wawasan baru serta mencari celah penelitian. Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah* oleh Mohammad Rofiq, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang konsep nilai-nilai karakter dalam ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dan konsep pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah serta bagaimana relevansi antara keduanya. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang sumber utamanya berasal dari pustaka-pustaka Ary Ginanjar Agustian. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ESQ 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5

¹³ Mohammad Rofiq, "Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang: 2014)

rukun islam oleh Ary Ginanjar Agustian dapat memberikan acuan bagi lembaga pendidikan tentang pendidikan karakter dari tokoh atau pakar dalam bingkai ilmu ESQ dan dapat menjadi acuan para orang tua atau pendidik dalam mendidik anak agar mengacu pada konsep pendidikan berkarakter dengan cara yang benar dan berdasarkan pada ajaran Islam.

2. Skripsi yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015* oleh Siti Aisyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode induktif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah

¹⁴ Siti Aisyah, "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015)

4 Sambi Boyolali yaitu pembiasaan bersikap jujur, membiasakan salam dan berjabat tangan, hidup bersih dan sehat, sholat dhuha *munfarid*, sholat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.

3. Skripsi yang berjudul *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013* oleh Amal Al Ahyadi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai konsep *ESQ* Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis factual mengenai naskah atau buku yang diperoleh dari dokumentasi buku Ary Ginanjar Agustian yang berhubungan dengan *ESQ* kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ESQ* Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi *IQ*, *EQ* dan *SQ* melalui prinsip tauhid.

4. Tesis yang berjudul *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)* oleh Siti Mutholingah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

¹⁵ Amal Al Ahyadi, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang: 2015)

Malang.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius bagi siswa di SMAN 1 dan 3 Malang meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dan menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan warisan budaya sekolah.



¹⁶ Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2013)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Skripsi oleh Mohammad Rofiq yang berjudul <i>Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.</i>	Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai karakter dalam <i>ESQ</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan studi lapangan (<i>field research</i>). 2. Sumber data pada penelitian terdahulu bersumber dari pustaka-pustaka, sedangkan pada penelitian ini dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. 	Hasil peneltiian terdahulu menunjukkan bahwa konsep <i>ESQ</i> 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam oleh Ary Ginanjar Agustian dapat memberikan acuan bagi lembaga pendidikan tentang pendidikan karakter dari tokoh atau pakar dalam bingkai ilmu <i>ESQ</i> dan dapat menjadi acuan orang tua dan pendidik dalam mendidik anak agar mengacu pada konsep pendidikan berkarakter dengan cara yang benar dan berdasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan pada penelitian ini konsep <i>the ESQ Way 165</i> yang dilakukan melalui <i>zero mind process</i> atau penjernihan emosi pada saat <i>training spiritual</i> kemudian konsep <i>mental building</i> atau pembangunan mental dan <i>personal strength</i> atau ketangguhan pribadi

1	2	3	4	5
				diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program <i>spiritual training</i> harian, mingguan dan bulanan.
2.	Skripsi oleh Siti Aisyah yang berjudul <i>Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015</i> , Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan penelitian lapangan <i>field research</i> 2. Metode pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Sama-sama membahas tentang program pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik 	Metode analisis data penelitian terdahulu menggunakan analisis data interaktif, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data induktif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.	Hasil penelitian terdahulu adalah pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali yaitu pembiasaan bersikap jujur, membiasakan salam dan berjabat tangan, hidup bersih dan sehat, sholat dhuha <i>munfarid</i> , sholat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. Sedangkan hasil pada penelitian ini adalah konsep <i>the ESQ Way 165</i> yang dilakukan melalui <i>zero mind process</i> atau penjernihan emosi pada saat <i>training spiritual</i> kemudian konsep <i>mental building</i> atau pembangunan mental dan <i>personal strength</i> atau ketangguhan pribadi yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan

1	2	3	4	5
				program <i>spiritual training</i> harian, mingguan dan bulanan.
3.	Skripsi oleh Amal Al Ahyadi yang berjudul <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015.</i>	Sama-sama membahas tentang pelatihan spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan <i>historis factual</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sumber data pada penelitian terdahulu berasal dari naskah atau buku yang diperoleh dari dokumentasi, sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi 	Hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa konsep <i>ESQ</i> Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi <i>IQ, EQ</i> dan <i>SQ</i> melalui prinsip tauhid. Sedangkan pada penelitian ini adalah konsep <i>the ESQ Way 165</i> yang dilakukan melalui <i>zero mind process</i> atau penjernihan emosi pada saat <i>training spiritual</i> kemudian konsep <i>mental building</i> atau pembangunan mental dan <i>personal strength</i> atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program <i>spiritual training</i> harian, mingguan dan bulanan.
4.	Tesis oleh Siti Mutholingah yang berjudul <i>Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3</i>	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi	Penelitian terdahulu membahas tentang internalisasi karakter religius, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter religius menggunakan program <i>spiritual training</i>	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari

1	2	3	4	5
	<p>Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.</p>	<p>2. Sama-sama menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif Miles dan Huberman</p> <p>3. Sama-sama menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.</p>		<p>kemertian pendidikan dan kebudayaan dan warisan budaya sekolah. Sedangkan hasil penelitian ini adalah konsep <i>the ESQ Way 165</i> yang dilakukan melalui <i>zero mind process</i> atau penjernihan emosi pada saat <i>training spiritual</i> kemudian konsep <i>mental building</i> atau pembangunan mental dan <i>personal strength</i> atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program <i>spiritual training</i> harian, mingguan dan bulanan.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan penelitian yang ditemukan pada penelitian kali ini adalah pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* menggunakan konsep *the ESQ Way 165* yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian dan diimplementasikan dengan cara *zero mind process* atau penjernihan emosi pada saat *training spiritual* dimana peserta didik distimulus dibawa kealam bawah sadar kemudian konsep *mental building* atau pembangunan mental dan *personal strength* atau ketangguhan pribadi diimplementasikan

dalam bentuk kegiatan-kegiatan program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Makna Pendidikan Karakter

Berbicara masalah pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga Ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁷

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya.

¹⁷ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101.

Secara terminology “karakter” diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, watak budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Scerenko mendefinisikan karakter dalam buku Imas Kurniasih dan Sani Berlin adalah sebagai berikut

Atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok dengan yang lain, karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dan atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang.¹⁸

Menurut Sardiman dalam buku Darmiyati Zuchdi

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga tercipta manusia insan kamil.¹⁹

Selanjutnya Zamroni berpendapat dalam buku Darmiyati

Zuchdi bahwasannya,

¹⁸ Imas Kurniasih dan Sani Berlin, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22.

¹⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 159.

Pendidikan karakter adalah proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia dengan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dilakukan Martin Lunter King yaitu kecerdasan berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya, maksudnya yakni pada titik terakhir di dalam suatu pendidikan yaitu agar terbentuknya langkah-langkah yang berpendidikan karakter. Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, 159.

memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hat, jadi dalam hal ini dapat diambil garis besar bahwa pendidikan yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter sangat penting sekali bgai bangsa dan negara, khususnya bagi anak-anak bangsa inilah yang akan meneruskan dan melanjutkan perjuangan bangsa ke depannya.²¹

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan watak atau atbiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Seseorang sudah bisa dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.²²

Makna pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan peserta didik untuk belajar dengan potensi yang dimilikinya agar menjadi insan yang beradab dengan berpegang

²¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 41-42.

²² Andi Kautsar dan Johan Edi, "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol.2 No.2 (Desember, 2017), 274.

teguh terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sebenarnya pendidikan karakter erat hubungannya dengan pengertian pendidikan yang diatur di dalam Bab II pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Pendidikan karakter menurut ajaran islam, Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam Abdul Muis *min akhlak al-naby* dimaknai sebagai *azimah* atau kemauan kuat tentang menjadi adat (kebiasaan membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk. Dalam hal ini, Agus Zaenul Fitri dalam buku Abdul Muis mengemukakan bahwa sifat baik manusia digerakan oleh hati yang baik pula (*qalb al salim*) dan pribadi yang sehat (*jismussalim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pemarah (*ammarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*) dan pikiran yang kotor (*aql al-su'i*).²⁴

²³ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

²⁴ Abdul Muis, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*, 125.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 nilai yaitu:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab²⁵

Apabila dikaji dari teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya

²⁵ Abdul Muis, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*, 125.

dipengaruhi oleh pembawaan (*navatisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*). Maka dalam islam, perkembangan seseorang hakikatnya dipengaruhi oleh pendidikan hati. Pendidikan karakter atau akhlak seseorang pun sesungguhnya dipengaruhi oleh hati, Al-Ghozali menegaskan bahwa hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik itu akal, mata, telinga dan tubuh manusia.²⁶

Maka dari itu, pendidikan karakter pada anak dapat ditentukan melalui hatinya, lingkungannya dan pengalaman yang ada di sekitarnya karena jika lingkungan dan pengalaman anak tersebut sudah baik kemungkinan besar hatinya juga akan mengikuti dalam hal kebaikan pula, begitu juga sebaliknya. Maka kebiasaan berkarakter yang baik sangat diperlukan untuk menopang pembentukan karakter anak di masa depannya baik itu karakter melalui kegiatan literasi maupun kegiatan yang lainnya.

Kebijakan terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan telah ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan

²⁶ Akhmad Syahril, *Pendidikan Karakter berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, t.t), 51-54.

pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Materi pelatihan tersebut di dalamnya digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moral (*moral knowing, moral feeling, moral doing*).

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter fungsi pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaring.²⁷

Untuk lebih jelasnya pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: yaitu mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

²⁷ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 5.

- 3) Penyaring: menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Imas Kurniasih dan Berlin Sani berpendapat bahwa pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Kementrian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*), tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Abdullah Hamid adalah sebagai berikut:

²⁸ Imas Kurniasih dan Sani Berlin, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 24.

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁹

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang yaitu mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.³⁰ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai

²⁹ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTIYAS, 2017), 13-14.

³⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter juga untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 9.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³²

Berdasarkan beberapa uraian mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya dengan pendidikan karakter diharapkan para peserta didik dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam segala hal, bukan hanya cerdas dalam intelektual melainkan juga bisa cerdas secara emosional dan spiritual serta dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dzikir, fikir dan amal sholeh.

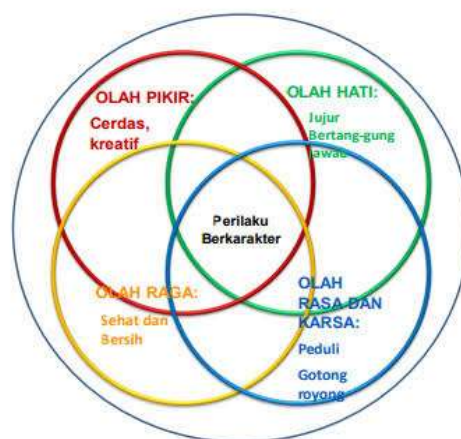
d. Konsep Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*

³² Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

development), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).³³

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dan nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 2.1
Koherensi Karakter dalam Konteks Proses Psikososial³⁴

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa) secara koseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis

³³ Mansyur Ramly, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 9.

³⁴ Mansyur Ramly, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 9.

tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Oleh karena itu, setiap karakter seperti sikap, dia selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak.

Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter. Keempat klaster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

2. Karakter Religius

a. Makna Pendidikan Karakter Religius

Kata religius secara bahasa merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam

kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.³⁵

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Nilai karakter religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Apabila nilai-nilai karakter religius tersebut sudah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), 244.

agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia dimana kekuatan tersebut berasal dari akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan agama untuk mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun akhirat kelak.

Apabila jiwa keagamaan telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif atau psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

b. Urgensi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Karakter religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat

merupakan landasan bagi peserta didik kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negative.

Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.³⁶ Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter agama sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu peserta didik karakternya dibangun berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17-18.

bangsa.³⁷ Nilai religius merupakan nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya.

Tanda yang paling tampak pada seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan jaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi orang yang beragama. Misalnya keimanan seseorang dalam agama Islam baru dianggap sempurna apabila berkeyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Apabila hal ini telah dilakukan dengan baik, maka pendidikan karakter sudah bisa dikatakan berhasil dibangun dalam diri peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Apabila tingkat keimanan seseorang telah meresap benar-benar ke dalam jiwa seseorang maka seseorang tersebut akan selalu melakukan kebaikan.³⁸ Nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka

³⁷ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara* (Yogyakarta: Diandra, 2011), 11.

³⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 9.

mempunyai pondasi yang kuat untuk menopang kehidupannya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter religius bisa diterapkan di lingkungan sekolah dalam lingkup yang sederhana dan mudah diterima oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

3. Spiritual Training

a. Kecerdasan Spiritual

Spiritual intelligence adalah paradigma kecerdasan spiritual. artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*spiritual light*) dalam bentuk kecerdasan spiritual.³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku Sukidi mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

³⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.⁴⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁴¹

Kecerdasan spiritual ditandai dengan pengakuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.⁴²

Kecerdasan spiritual mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi-kondisi yang ada, melakukan transendensi secara kreatif dan membayangkan serta membangun masa depan yang belum terwujud dengan teguh dan konsisten. Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase kehidupan dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri

⁴⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 49.

⁴¹ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 168.

⁴² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 168.

sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur dan agung yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis.

Apabila ditinjau dari segi kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi, berikut adalah urutan kebutuhan manusia:

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan biologis.
- 2) Kebutuhan keamanan, meliputi bebasa dari rasa takut dan merasa aman dimanapun berada.
- 3) Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi kebutuhan berkeluarga, persahabatan dan menjalin interaksi serta berkasih sayang.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, meliputi kebutuhan akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapatkan perhatian dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual seorang manusia.⁴³

Danah Zohar mengidentifikasi 10 kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang oleh Sanerya Hendrawan yaitu:

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2014), 27-28.

- 1) Kesadaran diri
- 2) Spontanitas, termotivasi secara internal
- 3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
- 4) Holistis, melihat sistem dan universalitas
- 5) Kasih sayang
- 6) Menghargai keberagaman
- 7) Mandiri, teguh melawan mayoritas
- 8) Mempertanyakan secara mendasar
- 9) Menata kembali dalam gambaran besar
- 10) Teguh dalam kesulitan⁴⁴

b. Makna spiritual training

Spiritual training merupakan nama sebuah program yang ada di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi dimana program *spiritual training* hampir sama dengan teori pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian dimana pelatihan ini digunakan untuk membangun semangat spiritual dalam memberikan arahan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara efektif dan maksimal.

Program *spiritual training* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan program kegiatan yang dilakukan harian, seperti seluruh peserta didik wajib sholat tahajud berjama'ah, hafalan

⁴⁴ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward Got Corporate Governance* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 60.

surah pendek dan hadits secara cepat, setoran hafalan hadits dan mempresentasikannya setiap selesai sholat wajib berjama'ah, dan lain-lain. *Spiritual training* mingguan seperti kegiatan “Munajat Meraih Cinta Allah” setiap jum'at sore dan *spiritual training* bulanan, seperti peserta didik setiap kurang lebih satu bulan sekali berkumpul melingkar untuk refresh otak dengan mendengarkan petuah-petuah keagamaan dan renungan-renungan tentang ibadahnya, kehidupan pribadinya, orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga adanya hal tersebut diharapkan peserta didik selalu sadar akan hal-hal penting yang ada dalam kehidupannya. Kegiatan *spiritual training* bulanan ini juga terkadang diikuti oleh wali murid yang mana apabila rangkaian acara telah usai, peserta didik wajib meminta maaf kepada orang tuanya masing-masing atas semua kesalahan yang sudah diperbuatnya selama satu semester.

c. Tujuan Spiritual Training

Program spiritual training memiliki tujuan agar peserta didik di sekolah selain cerdas dalam intelektual dan emosional, Ia juga cerdas secara spiritual karena kecerdasan spiritual merupakan tombak dari kecerdasan yang lainnya. Menurut Thomas Lickona pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Kita semua tahu bahwa kata “cerdas” dan “baik” bukanlah

dua kata yang sama. Para pemangku kebijakan zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.⁴⁵ Oleh karena itu perlu adanya sebuah motivasi agar kedua kata tersebut dapat diseimbangkan untuk membentuk sebuah pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi baik pula perilakunya.

Telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang sering disebut SQ. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁴⁶

d. Konsep Spiritual Training

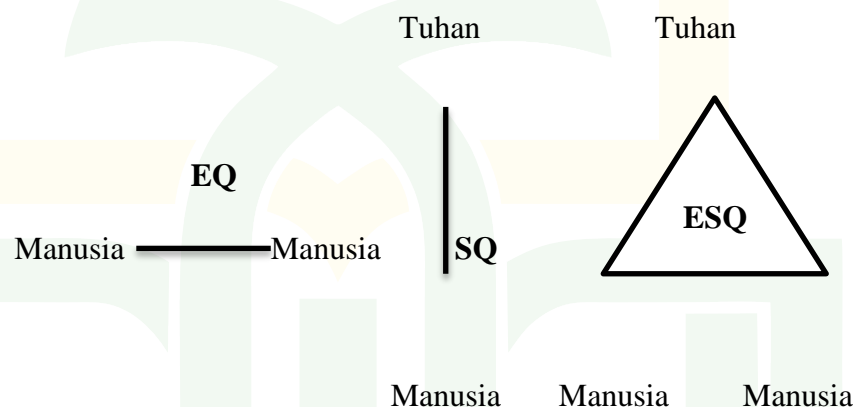
Program spiritual training atau pelatihan spiritual memiliki konsep sama halnya dengan pelatihan ESQ Ary Ginanjar Agustian

⁴⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik terj. Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2013), 6.

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

dimana beliau mendefinisikan *Emotional Spiritual Quotient* sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu mengantarkan kepada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.⁴⁷

Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.2
Konvergensi bentuk kecerdasan⁴⁸

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient* adalah nilai-nilai 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan,

⁴⁷ Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 49.

⁴⁸ Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, 49.

rukun iman dan rukun islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Suatu metode membangun *Emotional Quotient* yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Spiritual Quotient*).⁴⁹

e. Langkah-langkah Spiritual Training

Menurut teori *spiritual quotient* yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian mengenai langkah-langkah dalam membangun kecerdasan spiritual anak yang biasa disebut sebagai *The ESQ Way 165* didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun islam, berikut adalah penjelasan langkah-langkahnya:

1) *Zero Mind Proses* (Penjernihan Emosi)

Zero Mind Proses (Penjernihan Emosi) merupakan langkah pertama dalam pembangunan *emotional spiritual quotient* (*ESQ*). *Zero Mind Proses* yaitu mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belunggu yang terdapat dalam diri manusia atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam hati, sehingga *spiritual power* akan muncul. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 286.

terbangun. Manusia disini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan.

Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Belenggu-belenggu tersebut yaitu:

a) Prasangka

Salah satu faktor yang mempengaruhi keobjektifan seseorang dalam melihat suatu hal, yaitu adanya prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan orang tersebut. Orang yang sering dipengaruhi oleh perasangka-perasangka buruk atau negative, maka Ia akan terjerumus dalam kesalahan. Tindakan seseorang itu sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pada lingkungannya. Apabila lingkungan seseorang itu tidak baik, maka Ia pun menjadi tidak baik, selalu curiga dan seringkali berprasangka negative pada orang lain. Sebaliknya, jika lingkungan baik maka Ia pun menjadi baik dan memiliki prasangka-prasangka yang baik pula.

b) Prinsip-prinsip hidup

Beberapa decade ini kita melihat prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Seperti paham Peter Drucker yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi dan teknologi tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentraman batin.

c) Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu paradigma yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma tersebut dijadikan kaca mata dan sebuah tolak ukur bagi dirinya atau untuk menilai lingkungannya, sehingga melihat sesuatu secara subjektif. Hal ini akan menjadikan dirinya terkukung dan kadang tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirnya terganggu.

d) Kepentingan dan prioritas

Setiap orang mempunyai kepentingan di dalam menentukan pilihan hidupnya namun seringkali mereka terjebak dengan kepentingan-kepentingan yang salah dalam

mengambil keputusan. Prinsip yang keliru, karena Ia telah mengingkari hati nuraninya sendiri. setiap prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang didahulukan.

e) Sudut Pandang

Dalam melihat sesuatu yang sama, orang satu dengan yang lainnya biasanya mempunyai tanggapan atau pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yakni pengalaman, pengetahuan dan lingkungan. Oleh karena itu, maka Ia harus melihat secara objektif dan komprehensif, bukan dengan satu sudut pandang saja.

f) Pemandangan

Maksud pemandangan disini yaitu mengubah prinsip tanpa mempelajarinya atau dalam istilah fiqih adalah *taqlid buta*. Orang tersebut selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau Ia ikut-ikutan. Sehingga orang tersebut selalu dalam kebingungan di dalam menentukan sesuatu atau melangkah.

g) Literatur

Bacaan adalah sumber pengetahuan, ilmu dan berbagai hal mengenai kehidupan. Cara pandang seseorang

juga dipengaruhi oleh apa yang mereka baca. Jika apa yang dibaca mengatakan salah, maka seseorang akan terpengaruh untuk mengatakan salah, sebaliknya jika bacaan tersebut menganggap benar maka seseorang tersebut akan menganggapnya benar sehingga seringkali orang terjebak dalam kesalahan dan tidak punya prinsip yang jelas. Oleh karena itu, bacaan yang menjadi tuntunan yang benar adalah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits bukan bacaan yang berlandaskan akal atau suatu paham kepercayaan masyarakat tertentu yang salah.⁵⁰

2) *Mental Building* (Pembangunan Mental)

Langkah selanjutnya adalah *mental building*, yaitu membangun kecerdasan emosi melalui 6 prinsip yang didasarkan atas rukun iman yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan dan mempunyai prinsip keteraturan. Enam prinsip untuk membangun mental merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insan kamil.

Enam prinsip yang berorientasi pada rukun iman yang diantaranya yaitu:

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2009), 66-101.

- a) Beriman kepada Allah sebagai landasan atau dasar dari prinsip yang ada (*star principle*)
- b) Beriman kepada Malaikat sebagai prinsip kepercayaan (*angel principle*)
- c) Beriman kepada Nabi dan Rosul sebagai prinsip kepemimpinan (*leadership principle*)
- d) Beriman kepada Kitab Allah sebagai prinsip pembelajaran (*learning principle*)
- e) Beriman kepada hari kemudian sebagai prinsip masa depan (*vision principle*)
- f) Beriman kepada ketentuan Allah sebagai prinsip keteraturan (*well organized principle*)

3) *Personal Strenght* (Ketangguhan Pribadi)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Sehingga seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat.

Ketangguhan pribadi bisa juga dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan karena akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya. Artinya, seseorang yang memiliki kecakapan personal

akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai manusia yang notabennya membutuhkan yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang yang mempunyai prinsip tauhid. Di lidah manusia seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai *statement*, akan tetapi terpatri dalam hati secara mendalam. Dalam keadaan seperti ini, manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *personal strength* ini adalah sebagai berikut:

a) *Mission Statement*

Dalam *mission statement*, syahadat merupakan suatu pembangunan kesadaran akan satu keyakinan. Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan daya pendorong dalam upaya mencapai tujuan, serta akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

b) *Character Building*

Sholat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat merupakan sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus.

Sholat juga teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif dan suatu cara untuk mengasah dan mempertajam *ESQ* yang diperoleh dari rukun iman. Pengejawantahan nilai-nilai dalam sholat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.

c) *Self Controlling*

Dalam pengendalian diri ini, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah puasa. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih suatu kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara asset yang paling berharga yaitu suara hati (*spiritual capital*).⁵¹

4) *Sosial Strenght* (Ketangguhan Sosial)

a) *Zakat* (*strategi collaboration*)

Ketangguhan sosial dapat dilakukan dengan melaksanakan zakat. Zakat adalah suatu bentuk pertahanan aktif dari dalam ke luar. Prinsip zakat adalah memberi kepada lingkungan sosial sebagai salah satu modal awal untuk membentuk suatu sinergi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. Sinergi adalah kerja sama antara

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 258-301.

seseorang atau kelompok orang dengan orang lain atau dengan kelompok lainnya dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada. Zakat akan menghasilkan sikap kompromi sehingga masing-masing pihak akan mampu merasakan apa yang diinginkan dari pihak lainnya (empati). Apabila sikap tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka niscaya akan mampu menciptakan suatu sinergi yang sangat luas dengan lingkungan di sekitarnya.⁵²

b) Aplikasi Total (*Total Action*)

Haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan puncak dari ketangguhan sosial. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (*ESQ*) berdasarkan nilai ihsan, rukun iman dan rukun islam. Haji juga merupakan perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun islam. Secara prinsip haji merupakan suatu konsep berfikir yang berpusat kepada Allah dimana segala pemikiran tidak lagi berprinsip pada yang lain. Prinsip ini menghasilkan suatu ketangguhan jiwa yang luar biasa. Secara sosial haji merupakan simbol dari kolaborasi yang tertinggi, yaitu suatu pertemuan pada skala tertinggi, dimana seluruh umat islam sedunia melaksanakan

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 237-244.

langkah yang sama dengan landasan prinsip yang sama. Ini merupakan contoh ketangguhan sosial yang sesungguhnya.

Jika dapat mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka akan mendapatkan hikmah yang luar biasa. Berikut ini adalah nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam ibadah haji:

- (1) Ihram, merupakan proses *zero mindprocess*
- (2) Thawaf, menunjukkan komitmen dan integritas kepada Allah Yang Maha Esa
- (3) Sa'i, melambangkan sebuah perjuangan manusia di dalam mencari ridho Allah SWT
- (4) Wukuf, merupakan waktu untuk evaluasi dan visualisasi yang dilaksanakan dan ditransformasikan secara fisik
- (5) Lontar Jumrah, menunjukkan tantangan yang harus dihadapi manusia
- (6) Jama'ah Haji, menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi
- (7) Qurban, melambangkan tingkat kepasrahan atau berserah diri hanya kepada Allah segala keikhlasan jiwa dan raga
- (8) Ka'bah, sebagai pusat jiwa

Semua rangkaian ibadah haji dari awal hingga akhir melambangkan kehidupan perjalanan manusia

dimana terdapat tantangan dan perjuangan sehingga melahirkan orang-orang yang mempunyai visi (visioner). Seluruh rangkaian ibadah tersebut akan menghasilkan paradigma atau bangunan mental yang terpatri kuat di dalam hati tentang makna kehidupan yang sebenarnya.⁵³



⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 262-281.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah menggunakan metode ilmiah.⁵⁴ Sedangkan pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁵⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.⁵⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang

⁵⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 4.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

diteliti sebagaimana apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Disini peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak saat dilihat dan didengar, tidak mengada-ngada apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) yang terletak di Villa Alam Asri, Jl. KH. Imam Bahri, Desa Jenisari, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMP Alam BIS Banyuwangi berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana para peserta didik pada saat pembelajaran tidak menggunakan gedung pendidikan sebagai tempat pembelajaran, namun menggunakan alam yang ada (*outdoor*), para siswa dalam satu kelompok bebas bisa memilih belajar di luar ruangan mana saja dengan game pembelajaran dan membuat buku pembelajaran metode mind mapping. SMP Alam BIS menekankan peserta didiknya untuk seimbang dalam mencari ilmu, SMP Alam meyakinkan diri untuk melangkah bahwa pendidikan yang hakiki adalah sebuah perpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Selain itu, sekolah ini juga memiliki

⁵⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak: Alfabeta, 2015), 62.

program kegiatan unik bernama *spiritual training* dalam upaya menanamkan, membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini adalah narasumber atau partisipan atau informan yang mewakili dirinya sendiri yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁸ Sehingga dengan demikian informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap bersangkutan dan memahami tentang tujuan yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun informan yang dipilih sebagai subyek penelitian berasal dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁹ Data primer disini bisa dikatakan sebagai sejumlah keterangan dan fakta yang dilihat dan didengar secara langsung oleh peneliti.

Berikut yang termasuk dalam sumber data primer:

- a. Kepala Sekolah SMP Alam BIS Banyuwangi
- b. Penanggung Jawab Program *Spiritual Training*
- c. Waka Kurikulum

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 8.

⁵⁹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya: 2006), 157.

- d. Guru PAI dan BP
- e. Siswa-siswi SMP Alam BIS Banyuwangi

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁰ Berikut yang termasuk dalam sumber data sekunder:

- a. Profil dan sejarah SMP Alam BIS Banyuwangi
- b. Visi dan Misi SMP Alam BIS Banyuwangi
- c. Tujuan SMP Alam BIS Banyuwangi
- d. Letak Geografis SMP Alam BIS Banyuwangi
- e. Denah lokasi SMP Alam BIS Banyuwangi
- f. Struktur lembaga SMP Alam BIS Banyuwangi
- g. Data tenaga pendidik SMP Alam BIS Banyuwangi
- h. Sarana prasarana SMP Alam BIS Banyuwangi
- i. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶¹ Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

⁶⁰ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya: 2006), 159.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, artinya ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan.⁶² Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶³ Observasi dibagi menjadi 3 macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif dibagi lagi menjadi 4 macam yaitu observasi partisipasi moderat, partisipasi pasif, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat karena pada saat observasi terdapat keseimbangan, artinya peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan namun tidak lengkap mengikuti semuanya. Peneliti ikut serta mengamati objek yang diteliti dan juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati. Adapun data yang telah diperoleh oleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah sebagai berikut:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

⁶³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), 112.

- a. Gambaran keadaan fisik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
- b. Implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana dalam hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Menurut Djamat wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (narasumber).⁶⁴

Wawancara dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan lebih bebas daripada wawancara terstruktur yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

⁶⁴ Djamat, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 75.

- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara namun peneliti tidak terikat dengan pedoman wawancara dan lebih bebas dalam berkomunikasi agar bisa mendapatkan data yang lebih mendalam sehingga informan bisa memberikan data berupa pendapat dan ide-idenya lebih bebas dan terbuka. Adapun data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
- b. Implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara agar hasilnya bisa kredibel atau dapat dipercaya. Implementasi metode dokumentasi ini biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi

dengan menggunakan ceklist terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan.⁶⁵

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa gambar, agenda kegiatan, berkas arsip, biografi, catatan sejarah dan lain-lain. Adapun data yang telah diperoleh dari kegiatan dokumentasi antara lain, yaitu:

- a. Gambaran umum SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- b. Sejarah singkat berdirinya SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- c. Profil SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- d. Visi dan Misi SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- e. Denah lokasi SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- f. Struktur lembaga SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- g. Data tenaga pendidik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi
- h. Data peserta didik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*)
Genteng Banyuwangi

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 93.

- i. Data inventaris sarana prasarana SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
- j. Dokumentasi lain yang relevan dengan penelitian ini dari berbagai sumber yang diakui validitasnya

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis dirasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data:

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada saat penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam sehingga dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu merangkum, menyeleksi, menyederhanakan, memilih dan memfokuskan hal-hal pokok yang penting untuk digunakan dalam penelitian sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Penelitian di bidang pendidikan seperti yang diteliti oleh peneliti saat ini, maka dalam mereduksi data peneliti memfokuskan pada peserta didik yang mengikuti program *spiritual training*, guru yang bersangkutan dengan program *spiritual training* serta elemen-elemen yang mendukung adanya program tersebut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah Ia pahami. Menyajikan data merupakan sebuah pengorganisasian dimana peneliti menyusun informasi-informasi yang memungkinkan peneliti dapat membuat kesimpulan dan mengambil suatu tindakan berdasarkan pemahaman tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas. Penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal, inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.⁶⁷

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat menganalisis data yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan dari lapangan
- b. Memilih data yang penting dan membuang yang tidak perlu
- c. Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya

⁶⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 409.

- d. Merangkum data yang telah diorganisasikan
- e. Menyajikan data dengan uraian singkat dan berbentuk teks deskriptif
- f. Menyimpulkan data yang telah disimpulkan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data dan menguji benar atau tidaknya data. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk menunjukkan kevalidan data dari hasil penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁶⁸

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁹

Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan wawancara terhadap sumber atau informan yang dapat dipercaya seperti kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik yang ada di SMP Alam BIS

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 274.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 191.

(*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi. Sedangkan triangulasi teknik akan digunakan peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta terkait pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi. kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi dan observasi yang telah diperoleh

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti menguraikan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.⁷⁰

Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahap pra penelitian lapangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

⁷⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 48.

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini memuat latar belakang masalah dan alasan melaksanakan penelitian, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum pelaksanaan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian, mengetahui latar belakang objek penelitian dan segala keadaan yang diteliti.

c. Perizinan

Sehubungan dengan diadakannya penelitian di luar kampus yang merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini membutuhkan surat izin dengan prosedur peneliti meminta surat pengantar dari Bapak Mashudi selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik sebagai permohonan izin penelitian yang nantinya surat tersebut akan kami berikan kepada sekolah yang bersangkutan dengan penelitian yaitu SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.

d. Menyusun Instrumen Penelitian

Kegiatan ini meliputi penyusunan pedoman wawancara dan menentukan informan siapa saja yang bisa memberikan data yang

valid terkait penelitian, menyusun lembar kerja observasi dan membuat ceklist dokumentasi apa saja yang diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang diperoleh di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian.

Peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk direkam sebagai data dalam penelitian. Adapun kegiatan dalam tahap pelaksanaan antara lain, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara terhadap narasumber atau informan dan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun maka dapat dilakukan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap ini peneliti mengolah data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menarik kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan merupakan kegiatan menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah Strata 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah lembaga SMP Alam BIS *Banyuwangi Islamic School* yang terletak di Villa Alam Asri, Jl. KH. Imam Bahri, Desa Jenisari, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan gambaran secara lengkap tentang objek penelitian, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut.

1. Sejarah Berdirinya SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Lembaga pendidikan SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi berdiri pada tahun 2005, didirikan oleh perorangan yaitu bapak Mukhammad Farid, S.Ag., M.Pd yang juga menjabat sebagai kepala sekolah hingga saat ini, beliau lulusan dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan dibantu oleh rekannya bapak Suyanto, S.Pd.I lulusan dari Pondok Pesantren Gontor.

Latar belakang bapak Mukhammad Farid mendirikan sekolah Alam karena ketertarikannya menekuni dunia pendidikan semata hanyalah hobi dan lahan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, sekaligus ingin menjalankan wasiat pengasuh kedua Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yaitu almarhum Kiai As'ad Syamsul Arifin. Selain itu, berdirinya sekolah ini juga karena masih banyak paradigma masyarakat bahwa sekolah yang baik adalah

sekolah yang mewah, mahal dan serba lengkap sehingga anak-anak yang tidak mampu tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang baik.

Kemudian atas inisiatif bersama, bapak Mukhammad Farid dan dibantu oleh bapak Suyanto mendirikan sebuah lembaga dengan biaya gratis bagi anak-anak yang kurang mampu karena mereka merasa prihatin akan mahalny biaya pendidikan sehingga masyarakat yang kurang mampu tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya, selain itu mahalny biaya sekolah di sekolah pada umumnya terkadang tidak sesuai dengan kualitas pendidikannya. SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi dikenal sebagai sekolah bayar sayur karena sekolah ini menampung anak-anak tidak mampu maka mereka cukup membawa sayur untuk keperluan mereka sendiri ke sekolah.

Awal mula berdirinya SMP Alam BIS Banyuwangi menggunakan fasilitas pendidikan seadanya. Di sekolah ini para siswa tidak belajar di kelas tetapi mereka belajar di bawah pohon rindang, tepi sungai, tepi kolam walaupun pada kondisi tertentu mereka belajar di kelas sehingga suasana kelas tidak membosankan. Pada awal pendirian sekolah ini banyak masyarakat yang memandang miring karena mereka masih menganggap bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mahal. Bahkan tidak sedikit orang yang menjulukinya sebagai sekolah kebonan.

Oleh karena itu, SMP Alam BIS mengadakan gebrakan baru dengan cara mengadakan *camp class* dan siswa alam diwajibkan menetap di asrama. Melalui program *camp class* peserta didik ditanamkan nilai-nilai IQ, EQ dan SQ yang terangkum dalam ESQ. Mereka mendirikan SMP Alam BIS ini dengan visi menjadikan Alam BIS sebagai *religion school, sciences school, mathematic school, noble character school and languages school* untuk mewujudkan pembelajaran yang berstandart International.⁷¹

2. Profil SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi⁷²

Nama Sekolah	: SMP Alam BIS Genteng
NPSN/ NSS/ NIS	: 20540115/ 20 0525 10 202/ 200 130
Alamat Sekolah	: Villa Alam Asri, Jl. KH. Imam Bahri, Desa Jenisari, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi
Nama Yayasan	: BISMY
Alamat Yayasan	: Villa Alam Asri, Jl. KH. Imam Bahri, Desa Jenisari, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi
Tahun Berdiri/Tahun Beroperasi	: 2005/2005
No. Telepon	: 03337731165/ 08124941747

⁷¹ Mukhamad Farid, Sejarah SMP Alam BIS, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021

⁷² SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Profil SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi", 19 Januari 2021.

Nomor Rekening : 0792002293
Nama Bank : Bank Jatim
Email : 19farid19@gmail.com

3. Visi & Misi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi⁷³

Adapun visi dan misi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan Alam BIS sebagai *Religion School, Science School, Mathematic School, Noble Character School and Languages School* untuk mewujudkan pembelajaran yang berstandart Internasional.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairu ummah*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berakhlakul karimah, berprestasi, berparadigma Islam dan berwawasan global.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama, iptek, *life skill* dan umum secara seimbang menuju terbentuknya generasi yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

⁷³ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, “Visi Misi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi”, 19 Januari 2021.

4. Letak Geografis SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi⁷⁴

Secara geografis letak SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi berada di atas bukit di tengah-tengah pemukiman penduduk dan berada tidak jauh dari SMK Muhammadiyah 1 Genteng dan IAI Ibrahimiyah 1 Genteng Banyuwangi. Kepemilikan tanah SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi secara legalitas adalah sebagai berikut:

- a. Kepemilikan Tanah : Yayasan
- b. Status Tanah : Wakaf
- c. Luas Lahan/ Tanah : 3000m²

5. Keadaan Sarana & Prasarana SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Membahas mengenai sarana dan prasarana SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi bisa dikatakan jauh berbeda dengan lembaga-lembaga lain pada umumnya, namun walaupun demikian lembaga ini terus melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menambah sarana dan prasarana belajar siswa. Adapun data sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi adalah sebagai berikut.

⁷⁴ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Letak Geografis SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi", 19 Januari 2021.

Tabel 4.1**Sarana dan Prasarana SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi**

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Musholla	1
2.	Kantor	1
3.	Aula	1
4.	Asrama Putra	5
5.	Asrama Putri	2
6.	Perpustakaan	1
7.	Laboratorium Komputer	1
8.	Pondok Kayu	2
9.	Kamar Mandi	5
10.	Tempat Makan	1
11.	Kantin	1
12.	Kendaraan/ Mobil	1
13.	Komputer	5
14.	Papan Tulis	4

6. Struktur Organisasi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Struktur organisasi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi dapat dilihat pada bagan 4.1 berikut.⁷⁵

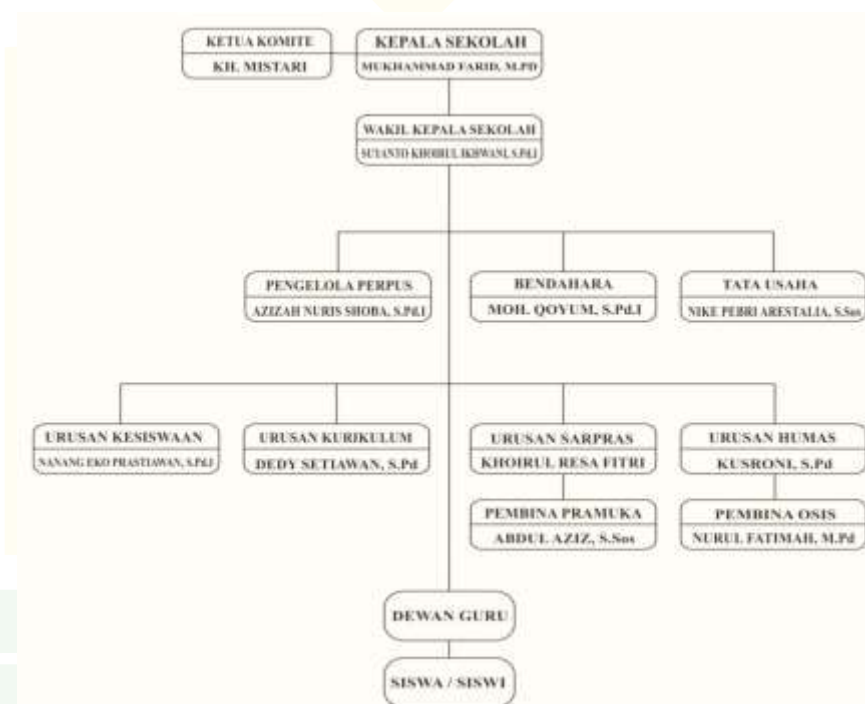
⁷⁵ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, “Struktur Organisasi Sekolah”, 19 Januari 2021.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi



STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP ALAM BIS GENTENG BANYUWANGI



7. Data Tenaga Pendidik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi⁷⁶

Guru di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi secara keseluruhan berjumlah 11 orang. Berikut adalah tabel keadaan tenaga pendidik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.

⁷⁶ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Data Tenaga Pendidik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi", 19 Januari 2021.

Tabel 4.3

Data Tenaga Pendidik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

No.	Nama Guru	L/P	Ijazah Terakhir	Agama	Jabatan
1	2	3	4	5	6
1.	Mukhamad Farid, M.Pd	L	S2	Islam	Kepala Sekolah & Trainer <i>Spiritual Training</i>
2.	Suyanto Khoirul, S.Pd.I	L	S1	Islam	Wakepsek & Guru PAI
4.	Moh. Qoyum, S.Pd.I	L	S1	Islam	Guru PAI
5.	Dedy Setiawan, S.Pd	L	S1	Islam	Guru Fisika
6.	Kuisroni, S.Pd	L	S1	Islam	Guru Matematika
7.	Irma Diantika Wijayanti, S.Pd	P	S1	Islam	Guru Bahasa Indonesia
8.	Khusnul Khotimah, S.Pd	P	S1	Islam	Guru Biologi
9.	Azizah Nurus Shobah, S.Pd	P	S1	Islam	Guru Bahasa Inggris
10.	Moh. Saleh, S.Pd	L	S1	Islam	Guru TIK

1	2	3	4	5	6
11.	Nike Pebri Aristalia, S.Sos	P	S1	Islam	Guru IPS&PKN
12.	Nanang Eko Prasetyo, S.Pd	L	S1	Islam	Guru Penjaskes
13.	Moch. Rizmi Haitami Azizi, S.Pd	L	S1	Islam	Guru Bahasa Jawa

8. Data Peserta Didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi⁷⁷

Jumlah keseluruhan peserta didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi berjumlah 78 siswa yang terdiri dari kelas VII berjumlah 23 siswa, kelas VIII 19 siswa dan kelas IX 36 siswa. Berikut ini adalah tabel data peserta didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.

Tabel 4.4

Data Peserta Didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	15	8	23
2.	VIII	11	8	19
3.	IX	28	8	36
Jumlah		54	24	78

⁷⁷ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Data Peserta Didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi", 19 Januari 2021.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian adalah bagian mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian secara sistematis serta disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisa data secara interaktif. Adapun analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Sehingga dapat mudah dipahami dan data temuannya dapat disajikan kepada orang lain. Penyajian data dan analisis ini mengacu kepada fokus penelitian.

Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan yang menurut peneliti sudah dianggap *representative* untuk diberhentikan karena data yang diperoleh sudah dianggap layak dan sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat menjawab beberapa fokus penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi

Lembaga pendidikan SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, secara nyata telah menjadi lembaga yang berkualitas terutama di bidang keagamaan atau *spiritual*. Hal ini terbukti dengan adanya program *spiritual training*. Program *spiritual training* ada yang dilakukan harian, mingguan dan bulanan.

Program *spiritual training* setiap hari, seperti seluruh peserta didik wajib sholat tahajud berjama'ah, hafalan surah pendek dan hadits secara cepat, setoran hafalan hadits dan mempresentasikannya setiap selesai sholat wajib berjama'ah, dll. *Spiritual training* mingguan seperti kegiatan "Munajat Meraih Cinta Allah" setiap jum'at sore dimana dalam kegiatan ini peserta didik diberi motivasi, renungan dan diwajibkan menulis mimpi-mimpi yang dicita-citakan dan mengevaluasi setiap mimpi-mimpi yang telah ditulis yang kemudian didoakan bersama teman-teman dan guru-gurunya. *Spiritual training* bulanan, seperti peserta didik setiap kurang lebih satu bulan sekali berkumpul melingkar untuk refresh otak dengan mendengarkan petuah-petuah keagamaan dan renungan-renungan tentang ibadahnya, kehidupan pribadinya, orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya sehingga adanya hal tersebut diharapkan peserta didik selalu sadar akan hal-hal penting yang ada dalam kehidupannya. Kegiatan *spiritual training* bulanan ini juga diikuti oleh wali murid ketika akhir semester mau pulang liburan yang mana apabila rangkaian acara telah usai, peserta didik wajib meminta maaf kepada orang tuanya masing-masing atas semua kesalahan yang sudah diperbuatnya selama satu semester.⁷⁸

Menurut Waka Kurikulum SMP Alam BIS Genteng

Banyuwangi, bapak Dedy Setiawan menjelaskan bahwa:

⁷⁸ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Program Spiritual Training", 19 Januari 2021.

“Jadi program *spiritual training* di lembaga ini dilakukan untuk menguatkan karakter religius peserta didik serta diharapkan dapat membangun kecerdasan dan semangat *spiritual* peserta didik dalam memberikan arahan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara efektif dan efisien. Kecerdasan utama yang ditanamkan pada peserta didik di SMP Alam BIS ini adalah *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) karena SQ merupakan landasan utama yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.”⁷⁹

Program *spiritual training* bertujuan untuk menunjang terwujudnya karakter religius peserta didik di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.⁸⁰ *Spiritual training* dimentoring secara langsung oleh bapak Mukhammad Farid yang sekaligus beliau sebagai kepala sekolah di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi. Konsep *spiritual training* yang ada di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi tidak jauh berbeda dengan konsep pelatihan ESQ yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian dimana beliau juga merupakan guru *spiritual training* dari bapak Mukhammad Farid.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Mukhammad Farid:

“Untuk mendesain ke arah spiritual sama karakter bagi anak, eee untuk awal kegiatan tersebut tidak harus dengan dalilnya seperti melakukan sholat ini apa tidak kita kenalkan dengan konsep secara tekstual tetapi anak-anak langsung diajak praktik setiap harinya. Jadi aplikasi dia sholat dhuha tiap pagi, sholat jama’ah 5 waktu, sholat tahajud mereka kita buat terbiasa dulu, boleh nanti dia mencari tahu sendiri dasarnya seperti apa, boleh

⁷⁹ Dedy Setiawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

⁸⁰ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, “Program Spiritual Training”, 19 Januari 2021.

mereka bertanya ke kita atau kita berikan waktu khusus untuk memahami kenapa pentingnya sholat jama'ah, sholat dhuha dan sholat tahajud. Eee itu yang kaitannya spiritual kepada Allah.”⁸¹

Adanya kegiatan yang didesain dalam bentuk program *spiritual training* harian tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru PAI dan BP, bapak Suyanto menjelaskan bahwa:

“*Spiritual training* ini ada yang harian, kegiatan harian tersebut untuk membiasakan anak-anak. Kegiatan rutinan dalam bentuk pembiasaan sebagaimana kegiatan yang ada dalam program *spiritual training* memang diperlukan karena hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam dengan baik dalam diri anak. Maka dari itu pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter. Jadi yaa disini ini anak-anak dibiasakan sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat malam, membaca al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan beribadah lain yang menunjang karakter anak-anak menjadi lebih baik lagi. Hal pembiasaan itu menjadi kegiatan awal adanya program *spiritual training*.”⁸²

Kemudian bapak Mukhammad Farid juga menjelaskan tentang konsep-konsep *spiritual motivation* yang ditanamkan pada diri peserta didik, bapak Farid mengatakan bahwa:

“Selain hal yang saya sebutkan tadi, kita juga melakukan *spiritual training* motivasi-motivasi jadi anak-anak itu dibangun kayak motivasi-motivasi dalam bentuk *training*. La *training* ini selain dilakukan disini, anak-anak juga seringkali saya ajak praktik keluar jadi kita ngisi *training* di luar sekolah. Artinya, *spiritual training* itu secara pribadi anak-anak kepada Allah harus terbangun dari kewajiban sholat yang tadi saya sampaikan tetapi mereka juga bisa mempraktikan, eee memberitahu kepada orang lain. Nah itu bagian dari *spiritual* juga, termasuk anak-anak harus sopan ke orang tua, ke guru, ke orang lain itu juga harus terbangun dari karakternya. Itu

⁸¹ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁸² Suyanto Khoiril, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

termasuk dari konsep spiritual yang kita bangun dan tanamkan dalam diri anak-anak. Selama ini yang kita lakukan itu.”⁸³

Berdasarkan pernyataan bapak Farid tentang konsep *spiritual motivation* di atas, disini melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga melihat dampak yang terjadi pada karakter peserta didik salah satunya yaitu sopan santun. Selama melakukan penelitian, contoh bentuk sopan santun yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mereka selalu permisi dan menunduk ketika berjalan di hadapan ke orang yang lebih tua, mereka bersalaman menggunakan kedua tangannya dan mencium tangan yang disalami, mudah bersosialisasi walaupun dengan orang yang baru dikenal, secara spontanitas mudah meminta maaf walaupun melakukan kesalahan kecil, terbiasa mengucapkan minta tolong ketika membutuhkan bantuan dan berterima kasih kepada orang-orang sekitar walaupun hanya diberi sesuatu yang kecil.⁸⁴

Selain itu, terkait dengan peserta didik juga diajak oleh bapak Farid untuk mengisi training di luar sekolah, yang dimaksud disini adalah peserta didik turut serta dalam memberikan training kepada orang-orang sekitar khususnya yang masih menjadi pelajar sebagaimana yang sudah diimplementasikan dalam acara Training ESQ di rumah Tahfidz al-Cholil Kalibaru.⁸⁵ Berikut peneliti sajikan

⁸³ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁸⁴ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 20 Januari 2021.

⁸⁵ Observasi di Rumah Tahfidz al-Cholil Kalibaru, 24 Januari 2021.

dokumentasi dalam bentuk foto pada saat siswa-siswi SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi sedang mengisi training ESQ di luar sekolah.



Gambar 4.2
Proses Training ESQ⁸⁶

Kemudian seiring berjalannya waktu terdapat perkembangan pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* yang dilakukan harian di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Mukhammad Farid yaitu:

“Kegiatan spiritual training yang harian, mingguan dan bulanan tetap kita lakukan dan berkembang lagi dengan adanya perubahan-perubahan seperti yang mengondisikan kegiatan *spiritual training* harian tersebut bukan saya lagi tetapi sudah anak-anak OPMA atau organisasi pengurus ma’had, jadi OPMA itulah yang mengondisikan sholat lima waktu terus mengondisikan anak-anak untuk baca qur’an, anak-anak untuk setor hafalan itu anak-anak OPMA semua yang mengondisikan. Nah saya akan hadir ke anak-anak itu setiap selesai sholat itu kita bangun semangatnya, semangat belajarnya ya semangat spiritualnya itu setiap habis sholat kecuali pas saya lagi keluar jadi nggak ada itu. Nah itu berarti anak-anak sendiri dan anak-anak sendiri pun itu sebetulnya

⁸⁶ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, “Kegiatan *Training* ESQ di Rumah Tahfidz al-Cholil Kalibaru yang diisi oleh Siswa/i SMP Alam BIS”, 24 Januari 2021.

setiap habis sholat itu ada kegiatan namanya menyampaikan kosa kata ada kosa kata yang dibagi tugasnya sendiri-sendiri ada yang bahasa arab, bahasa inggris, ya kata-kata motivasi dari mereka sendiri untuk teman-temannya sendiri.”⁸⁷

Hal tersebut senada dengan yang telah dijelaskan oleh waka kurikulum SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, bapak Dedy Setyawan menjelaskan bahwa:

“*Spiritual training* ini ada yang konsepnya dimasukan dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya seperti sholat tahajud, sholat jum’at dimana kegiatan-kegiatan sehari-hari itu dikondisikan oleh yang namanya OPMA atau Organisasi Pengurus Ma’had. Kemudian ada lagi kegiatan tahfidzul qur’an, pembiasaan akhlakul karimah itu juga konsep yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Biasanya kalau sudah dikondisikan oleh OPMA nantinya setelah sholat berjama’ah biasanya Mr. Farid masuk untuk memberikan motivasi-motivasi kehidupan untuk anak-anak.”⁸⁸

Adanya perkembangan pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, melalui observasi yang peneliti lakukan disini peneliti menemukan hal yang sama sebagaimana dengan data yang diperoleh saat wawancara bersama bapak Farid pada poin kegiatan menyampaikan kosa kata khususnya kata-kata motivasi. Peserta didik kreatif dan inovatif dalam merangkai kata-kata motivasi yang kemudian disampaikan kepada teman-temannya bahkan bukan hanya menyampaikan kata-kata motivasi kepada teman-temannya ketika ada kegiatan saja akan tetapi mereka juga puitis ketika memotivasi dirinya sendiri. Hal ini terlihat

⁸⁷ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁸⁸ Dedy Setyawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021

pada saat peneliti membaca *dream book* yang dimiliki oleh peserta didik.⁸⁹

Program *spiritual training* disini penanggung jawab secara langsungnya adalah bapak Farid saja dimana beliau juga sekaligus sebagai kepala sekolah di SMP Alam BIS Banyuwangi. Program *spiritual training* ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari adanya konsep dasar berdasarkan teori-teori yang ada yang sudah dipikirkan secara matang oleh penanggung jawab program *spiritual training* dimana dalam hal ini bapak Farid menjelaskan bahwa:

“Konsep dasar program *spiritual training* ini saya menggunakan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian karena kebetulan saya tahun 2007 dicetak untuk menjadi trainer anak-anak sekolah jadi sayaini alumni ESQ Ary Ginanjar Agustian di Bogor sehingga dampak dari itu terbawa ketika kita lagi ada di anak-anak sehingga anak-anak itu terbiasa seperti itu akhirnya. Secara alami konsepnya disini ya menggunakan konsep ESQ 165, yaa itu sudah. Itu kan 1 ihsan 6 rukun iman 5 rukun islam. Kalau saya mentrainer di luar biasanya lebih fokus ke yang asmaul husna itu tapi kalau disini ke anak-anak ya kurang lebih perpaduan antara 165 itu jadi ya tidak jauh beda apa yang dilakukan anak-anak dengan apa yang ada di 165 itu. Jadi, artinya 165 itu kan 1 itu ihsan 6 itu rukun iman 5 rukun islam. Mmm kalau 24 jam proses aktivitas anak-anak yaa itu, ya sebenarnya baik itu proses ibadahnya, ya proses yang kita bangun pengenalan jasmani awal, ya anak-anak kita sadarkan dengan motivasi jadi itu ya ngenak yang 165 tadi.”⁹⁰

Kemudian tentang bagaimana konsep dalam langkah-langkah melaksanakan program *spiritual training* yang juga sebagai implementasi dari konsep ESQ 165 bagian 1 yaitu 1 ihsan yang

⁸⁹ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 20 Januari 2021.

⁹⁰ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian, bapak Farid menjelaskan bahwa:

“Mmm kita ini untuk awalnya ketika melakukan training yang memberi motivasi kepada anak-anak dengan asmaul husna untuk *zero mind proses* yang juga dapat menyadarkan orang bahwasannya di asmaul husna itu sebetulnya untuk kebutuhan semua di dunia dan akhirat ini sama Allah eee Allah tampilkan dengan nama-nama Allah itu sehingga manusia tinggal eee gimana dalam menghasilkan hidup di dunia untuk menghasilkan hidup di akhirat. Mmm seperti mana saja yang kita lakukan bukan hanya sebatas melafadzkan *ar-Rahman ar-Rahim*, mmm seperti kalau kepada keluarga pada sesama kita harus menganut *ar-Rahman ar-Rahim*, kemudian ketika kita berkaitan sama *ar-Rozak Yaa Ghoni Yaa Fatah*, mereka juga harus tau juga ketika membahas tentang berhadapan dengan dunia, berhadapan dengan masalah finansial kemudian juga tentang *Yaa Shobur* dimana kita harus selalu bersabar untuk segala hal. Eee itu semua sebetulnya bukan materi mananya di asmaul husna tapi bagaimana mereka bisa mengaplikasikan walaupun tidak bisa berurutan dan walaupun tidak semuanya secara langsung, tapi mereka nanti ketika melakukan akan menemukan seperti oh ternyata ini ternyata, jadi sadar gitu.”⁹¹

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh waka kurikulum SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, bapak Dedy Setyawan menjelaskan bahwa:

“Untuk mengawali *training spiritual* biasanya Mr. Farid terlebih dahulu membawa anak-anak ke alam bawah sadar agar mereka bisa masuk ke dalam trainingnya karena disini anak-anak disentuh secara langsung *spiritualnya*. Pada saat yang seperti ini biasanya menggunakan *asmaul husna*.”⁹²

Berdasarkan dokumen materi *spiritual training* (Lampiran 8) konsep 1 ihsan (*zero mind proses* atau penjernihan emosi) berarti bahwa awal mula untuk menjernihkan emosi peserta didik melalui

⁹¹ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁹² Dedy Setyawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

bersyukur kepada Allah dengan merenungkan lagu “Alhamdulillah” dan gerakan membaca serta merenungkan asmaul husna karena motto diadakannya *spiritual training* adalah GeMAH (Gerakan Moral Asmaul Husna) RIPAHOLOH JINAWI.

The ESQ Way 165 Ary Ginanjar Agustian, bagian angka 6 yaitu 6 rukun iman yang dikonsepsikan untuk diimplementasikan dalam program *spiritual training* yang ada di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, bapak Farid menjelaskan bahwa:

“Kemudian untuk konsep selanjutnya yaa kita menggunakan ESQ 165 itu tapi ya kalau dibilang 100% itu belum keseluruhan sepenuhnya kita lakukan. Seperti yang di 6 nya itu kan tentang *mental building* atau pembangunan mental. Nah itu kita selipkan secara garis besarnya gitu dalam pendidikan karakter religius anak-anak melalui pembiasaan kehidupannya setiap hari yang kemudian direnungkan dan dievaluasi terkadang ketika selesai sholat jama’ah, terkadang ya jum’at sore dan ketika mau liburan semester bersama orang tua anak-anak.”⁹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, disini terlihat bahwasannya penjelasan tentang konsep program *spiritual training* melalui angka 6 yang ada di the ESQ way 165 Ary Ginanjar Agustian yaitu konsep *mental building* dijadikan sebagai konsep pada program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan yang ada di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.⁹⁴

Konsep terakhir dalam program *spiritual training* adalah angka 5 yang ada di *the ESQ way 165* yaitu 5 rukun islam, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh bapak Farid yaitu:

⁹³ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁹⁴ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 21 Januari 2021.

“Ketika di bagian akhir yang 5 itu tentang *personal strength* atau ketangguhan pribadi itu lebih kepada kehidupan tentang bagaimana dirinya telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas untuk menyikapi apa yang ada dalam kehidupan dirinya sendiri dan juga keadaan lingkungan sekitarnya. Melalui langkah-langkah yang ada di ESQnya Ary Ginanjar itu, pada intinya konsep yang 1 ihsan 6 rukun iman 5 rukun islam itu maksud dari maknanyalah yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter yang baik khususnya karakter religius pada anak-anak. Seperti contoh yaa yang ada di *spiritual training* harian tadi itu sholat berjama’ah dimana itu bagian dari 5 rukun islam yaitu rukun islam kedua adalah sholat, nah itu termasuk cara untuk menjaga kesadaran diri agar anak-anak tetap memiliki pikiran yang jernih jika kita kaitkan dengan konsep ESQnya Ary Ginanjar.”⁹⁵

Berkenaan dengan konsep *spiritual training*, disini waka kurikulum bapak Dedy Setyawan menjelaskan bahwa:

“Konsep *spiritual training* disini sebenarnya yaa tidak jauh beda sudah dengan apa yang ada di trainignnya Pak Ary Ginanjar Agustian karena Mr. Farid sendiri selaku trainer di Alam yang sekaligus beliau kepala sekolah di Alam, beliau merupakan anak didik dari Pak Ary, jadinya yang diterapkan disini seperti konsep-konsep *spiritual training* yang awalnya diawali melalui *asmaul husna* yang kemudian selebihnya mengikuti *the ESQ Way 165* dimana peserta didik ya dididik akhlaknya, mentalnya juga kepribadiannya.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui program *spiritual training* dimana konsep yang digunakan untuk program tersebut mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam) dimana pada saat 1 ihsan merupakan awal proses

⁹⁵ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁹⁶ Dedy Setyawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021

penjernihan emosi, 6 rukun iman merupakan proses pembangunan mental dan 5 rukun islam merupakan proses membentuk ketangguhan pribadi.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius berbasis *Spiritual Training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng

Banyuwangi

Berbicara mengenai pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sepuh hati. Jadi dalam hal ini dapat diambil garis besar bahwasannya pendidikan yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan bagi peserta didik karena anak-anak inilah yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa kedepannya. Penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada pendidikan karakter religius.

Adanya konsep yang sudah dirancang oleh penanggung jawab *spiritual training* bertujuan untuk diimplementasikan kepada peserta didiknya guna menanamkan karakter religius yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penanggung jawab program *spiritual training*, bapak Farid menjelaskan bahwa:

“Mmm nilai religius ini sangat penting ya dalam kehidupan manusia, mmm karena hal ini sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada anak agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk menopang kehidupannya. Karakter religius dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral sehingga dalam hal ini diharapkan anak-anak mampu berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama.”⁹⁷

Pentingnya implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* disini juga dijelaskan oleh guru PAI dan BP, bapak Suyanto Khoirul menjelaskan bahwa:

“Adanya upaya sebagai wujud dari pendidikan karakter religius, maka disini dibutuhkan upaya penanaman kecerdasan spiritual pada anak dimana nantinya diharapkan anak ini dapat menghargai dirinya sendiri maupun orang lain dan memahami perasaan terdalam orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan spiritual mendorong mmm adanya ini mmm transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu. Memungkinkan anak-anak keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi yang ada, melakukan sesuatu secara kreatif dan membayangkan serta membangun masa depan yang belum terwujud dengan teguh dan konsisten. Anak yang cerdas secara spiritual akan melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik yang memungkinkan menjadikan dirinya berbeda dengan yang lain. Insyaallah anak-anak di Alam ini seperti itu.”⁹⁸

Implementasi Pendidikan Karakter Religius berbasis *Spiritual Training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi sebagaimana yang telah dikonsepskan oleh kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program *spiritual training* yang merupakan implementasi dari teori *the*

⁹⁷ Mukhammad Farid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Januari 2021.

⁹⁸ Suyanto Khoirul, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman 5 rukun islam) yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian. Langkah awal untuk membangun pendidikan karakter religius pada siswa-siswi di SMP Alam BIS ini menggunakan *training spiritual* yang merupakan salah satu dari rangkaian program *spiritual training*, hal ini dijelaskan oleh guru PAI dan BP, bapak Suyanto Khoirul menjelaskan bahwa:

“Awal-awalnya anak-anak itu dirangsang dengan adanya pemutaran audio *asmaul husna* gitu untuk membawa mereka kea lam bawah sadar. Itu dilakukan untuk awal di *training spiritual* contohnya seperti waktu *training spiritual* di hari jum’at atau waktu bersama orang tua ketika di akhir semester.”⁹⁹

Hal ini juga sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Rifqi Aunur Rahmah siswa kelas VIII asal dari Ketapang Banyuwangi, Ia menjelaskan bahwa:

“Mmm waktu Mr. Farid memberikan pelajaran spiritual training kepada saya itu suasananya itu kayak tegang kayak gak bisa gimana ya kayak serius gitu kayak yang mau gerak itu susah kayak yang sudah terbawa gitu ke trainingnya terus kadang-kadang juga waktu anu waktu Mr. Farid muhasabah gitu kayak sedih terus dampaknya ke saya itu kalau kata saya itu saya kayak semangat gitu, ndak menyia-nyiakan orang tua kan orang tua di rumah itu sibuk apa untuk memenuhi kebutuhan hidup kita disini tapi kok kita disini malah enak-enakan ya jadi saya gak enak gitu jadinya saya motivasinya kayak terbangun motivasinya untuk belajar dan terus kalau mau males itu inget ke trainingnya itu tadi.”¹⁰⁰

Menurut pengamatan peneliti, awal mulanya kegiatan *spiritual training* mingguan dan bulanan atau biasa disebut dengan *training spiritual* ini para peserta didik diajak ke alam bawah sadar atau pada

⁹⁹ Suyanto Khoirul, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

¹⁰⁰ Rifqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Februari 2021.

tahap penjernihan emosi dimana ketika itu peserta didik diajak merenungkan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran dalam kehidupan dirinya sehingga harus diperbaiki agar kembali ke hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu.¹⁰¹

Selain dalam upaya penjernihan emosi peserta didik, disini apa yang sudah disampaikan oleh bapak Farid di awal kegiatan *training spiritual* juga sebagai upaya agar peserta didik mampu memikirkan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan apa saja yang harus dipersiapkan untuk masa depannya.¹⁰² Hal ini serupa dengan apa yang telah disampaikan oleh Almasha Zarin Fahman Ara, siswa asal kecamatan Sempu yang sudah duduk di bangku kelas IX, Ia menjelaskan bahwa:

“*Spiritual training* itu seperti membangun kita untuk semangat belajar terutama dalam hal beribadah kepada Allah jadi kita tahu dimana kita waktunya sholat waktunya kita beraktivitas yang lain jadi kita tahu kemudian semangat dalam belajar mata pelajaran jadi dengan tumbuhnya semangat tadi itu kita mudah dalam belajar kemudian bisa mengatur waktu dengan baik bisa menyelesaikan masalah bisa membuat diri punya cita-cita lebih tinggi jadi ke depannya nanti kita mau jadi apa sudah kita persiapkan dari dini jadi dewasa dari dini itu lebih baik daripada udah besar tapi nggak dewasa. Terus kemudian biasanya Mr. Farid memberikan motivasi agar berbakti kepada guru, bisa lebih menghormati kepada orang tua jadi kita diajari untuk menghormati yang lebih tua gitu.”¹⁰³

Berkaitan dengan hal tentang mempersiapkan masa depan melalui apa yang sudah direnungkan ketika mengikuti kegiatan

¹⁰¹ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 26 Februari 2021.

¹⁰² Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 23 Februari 2021.

¹⁰³ Arin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Februari 2021.

training spiritual, hal tersebut juga serupa dengan apa yang dikatakan oleh siswa bernama Muhammad Rifqi Aunur Rahmah siswa kelas VIII asal dari Ketapang Banyuwangi, Ia mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya ketika *spiritual training* itu dapat memberikan motivasi bagaimana saya harus punya cita-cita, berjuang dan semangat untuk meraih impian tersebut. Terus kalau sebelum disini sebelum training itu saya SD itu kalau urusan akademik ya pinter tapi kayak gak punya semangat terus di SD itu kayak nggak tegas tapi pas disini saya jadi semangat belajar saya agak lebih tegas ndak lemes. Terus punya tujuan mau kemana, mau menjadi apa terus missal bisa mengatur mmm mengkondisikan masalah.”¹⁰⁴

Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum, bapak Dedy Setyawan menjelaskan bahwa:

“Anak-anak ini sebenarnya ketika *spiritual training* juga diselipkan kegiatan-kegiatan yang memicu karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Jadi disini yang saya lihat setelah anak-anak mengikuti *spiritual training* mereka lebih semangat dalam belajar kemudian ada semangat untuk meraih cita-citanya da nada juga pembelajaran tentang *problem solving*.”¹⁰⁵

Pendidikan karakter selain dapat dilakukan melalui forum-forum formal di dalam ruangan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan karena melalui pembiasaan itulah hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik sehingga dengan adanya budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik pula bagi peserta didiknya.

¹⁰⁴ Rifqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 07 Februari 2021.

¹⁰⁵ Dedy Setyawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

Berdasarkan dokumen jadwal *spiritual training* (Lampiran 7) pembiasaan yang dilakukan di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari program *spiritual training* baik yang dilakukan harian, mingguan maupun bulanan yang mengikuti konsep *mental building* atau pembangunan mental dan *personal strength* atau ketangguhan pribadi.

Kegiatan sehari-hari peserta didik di SMP Alam BIS yang berkaitan dengan program *spiritual training* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Menurut Wafda Taqiyyun Naja siswa kelas IX asal Ponorogo Jawa Timur, Ia mengatakan:

“Kalau setiap hari itu yang di *spiritual training* harian itu yang rangkaian kegiatannya itu seperti kita ada pembiasaan. Kita setiap hari kalau biasanya kalau sholat kurang 15 menit itu ada yaman atau *asma'ul husna* nah itu alarmnya sholat. Terus setengah jam sebelum sholat ada *reading qur'an* itu dilakukan biar anak-anak itu biar tidak telat jama'ahnya. Kalau misalnya ada yang telat itu biasanya dikasih hukuman kayak *push up* kadang didenda uang 1000 yang nanti masuk ke kas OPMA jadi itu dilakukan biar ke depannya menjadi lebih disiplin dan tidak kembali pada awalnya biar tepat waktu gitu. Habis jama'ah terus biasanya ada *vocab, English broadcasting*, tausiah motivasi terus ada SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Teknik*). Kalau yang tausiah motivasi sama SEFT itu dilakukan biasanya setiap dhuha sama dzuhur. Terus kalau sudah kegiatan itu nanti sama Mr. Farid itu ada mengevaluasi kegiatan yang sudah dikerjakan.”¹⁰⁶

Berkaitan dengan adanya kegiatan pembiasaan yang telah diungkapkan Saudara Wafda Taqiyyun Naja, kegiatan yang didesain dalam bentuk program *spiritual training* harian tersebut senada dengan

¹⁰⁶ Wafda Taqiyyun Naja, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Februari 2021.

yang diungkapkan oleh guru PAI dan BP, bapak Suyanto menjelaskan bahwa:

“*Spiritual training* ini ada yang harian, kegiatan harian tersebut untuk membiasakan anak-anak. Kegiatan rutinan dalam bentuk pembiasaan sebagaimana kegiatan yang ada dalam program *spiritual training* memang diperlukan karena hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam dengan baik dalam diri anak. Maka dari itu pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter. Jadi yaa disini ini anak-anak dibiasakan sholat berjama’ah, sholat dhuha, sholat malam, membaca al-Qur’an dan kegiatan-kegiatan beribadah lain yang menunjang karakter anak-anak menjadi lebih baik lagi. Hal pembiasaan itu menjadi kegiatan awal adanya program *spiritual training*.”¹⁰⁷

Hal yang senada dengan ungkapan di atas terkait adanya pembiasaan yang ditanamkan pada diri peserta didik, disini dampak positif adanya kegiatan tersebut terhadap karakter religius peserta didik dirasakan oleh Aliya Najma Rahayu Putri, siswi kelas VII asal Sempu, Ia menjelaskan:

“Awal-awal ikut *spiritual training* itu saya gugup, takut tapi karena terbiasa terus setelah itu saya lebih rajin terus tepat waktu gitu sholat jama’ahnya, bisa sholat dhuha, sholat tahajud terus juga baca al-Qur’an padahal sebelumnya enggak gitu. Mmm juga bisa lebih berani untuk bisa kenal orang lain, ke orang tua lebih sopan, Sebelum sekolah disini sama ikut training ini awalnya saya pemalu, males terus kadang suka membantah orang tua tapi ketika sudah ada disini dan ikut kegiatan disini kayak yang motivasi itu kayak yang udah berubah gitu.”¹⁰⁸

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh Riswana Sauda Ghoniyya, siswi kelas VII asal Sempu Banyuwangi, Ia menjelaskan:

¹⁰⁷ Suyanto Khoirul, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

¹⁰⁸ Aliya, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Februari 2021.

“Ketika disini saya dibiasakan apa ya mmm seperti sholat berjama’ah tepat waktu gitu mmm apa ya jadi saya rajin sholat, ibadah, dekat dengan Allah terus mmm makin suka apa eee berteman dengan lingkungan sekitar mmm padahal sebelumnya saya ndak gitu, saya jarang sholat terus dulu jarang berteman gitu.”¹⁰⁹

Avivah Humairoh, siswi kelas VIII asal Wongsorejo

Banyuwangi juga mengatakan hal yang sama, Ia menjelaskan bahwa:

“Semenjak ada *spiritual training* itu saya sekarang lebih bisa introspeksi diri, terus bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sebelumnya pernah dilakukan ya kayak sebelumnya itu males sekarang lebih rajin terus kayak lebih ada target gitu dalam hidup karena ada impian.”¹¹⁰

Selain pembiasaan dalam bentuk kegiatan, disini peserta didik juga dibiasakan untuk memiliki jiwa kepemimpinan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Hal ini telah disampaikan oleh, siswa asal kecamatan Sempu yang sudah duduk di bangku kelas IX, Ia menjelaskan bahwa:

“Eee kalau dari leadershipnya sih bisa seperti kayak di SMP Alam ini sudah diatur *daily activity* nya itu seperti sholat tahajud, sholat dhuha terus jam pelajaran ada dan itu berlangsung sendiri dan anak-anak yang mengkondisikan jadi Mr. Farid cuma memberikan motivasi-motivasi dan cuma memberikan mmm apa saran gimana baiknya jadi nanti anak-anak yang melakukan semua jadi dengan motivasi dari Mr. Farid tersebut juga bisa membuat anak-anak bisa tumbuh rasa kepemimpinannya. Mmm kalau untuk *spiritual training* yang di luar sekolah itu tujuan Mr. Farid cuma agar anak-anak itu bisa mandiri bisa nggak gugup nggak demam panggung jadi bisa apa bisa ngomong di depan orang banyak, juga mmm Mr. Farid percaya kalau kita mmm bisa kaya memimpin orang lain gitu lewat ilmu yang kita punya disampaikan ke mereka eee biar ilmunya itu bisa manfaat untuk orang lain jadi tidak hanya untuk dirinya sendiri.”¹¹¹

¹⁰⁹ Riswana, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Februari 2021.

¹¹⁰ Avivah, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Februari 2021.

¹¹¹ Arin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Februari 2021.

Pembiasaan yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan juga dirasakan oleh siswa bernama Muhammad Rifqi Aunur Rahmah siswa kelas VIII asal dari Ketapang Banyuwangi, Ia mengatakan bahwa:

“Saya disini merasa kaya terbangun *leadershipnya* gitu, kayak gimana caranya memimpin suatu organisasi kayak membuat jadwal *daily activity* nya itu kayak bisa mengatur gitu jam-jamnya dan bisa kayak bisa mengkondisikan dirinya sendiri.”¹¹²

Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh waka kurikulum, bapak Dedy Setyawan menjelaskan bahwa:

“Namanya anak yang sekarang masih dididik duduk di bangku sekolah, mereka nantinya akan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa ini. Jadi pendidikan-pendidikan yang dibutuhkan untuk masa depannya harus ditanamkan sejak dini. Di dalam program *spiritual training* anak-anak juga diajarkan tentang bagaimana Ia harus mau mampu memimpin dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, artinya mereka harus punya jiwa *leadership*.”¹¹³

Muhammad Mahfud Syafi’i siswa kelas VIII asal Sempu Banyuwangi menjelaskan tentang program *spiritual training* mingguan, Ia mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau jum’at sore itu ada kegiatan kayak muhasabah gitu. Setiap jum’at sore ada terus kadang juga sebulan sekali terus juga kalau waktunya mau *balikan* juga ada *spiritual training* bareng orang tua. Menurut saya muhasabah itu mencoba merenungkan kita sendiri, kesalahan kita sendiri, mengintrospeksi apa yang sudah kita lakukan, mencoba untuk tidak mengulangi kesalahan apa yang pernah kita lakukan dari dulu. Misalnya kayak kita dulu sering menyia-nyiakan uang yang diberi oleh orang tua kita kayak dibuat beli inilah itulah, kita nggak tau perjuangannya. Kalau misalnya ada orang tua

¹¹² Rifqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Februari 2021.

¹¹³ Dedy Setyawan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

ngjenguk itu kita nggak tau misalnya gimana perjuangannya atau mempunyai masalah, kendala tapi kita suruh-suruh beli inilah itulah jadi kita tidak tahu arti perjuangannya.”¹¹⁴

Selain tentang muhasabah diri biasanya program *spiritual training* mingguan diisi dengan menulis *dream book* dan mengevaluasinya, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Iksan Nur Fajri, siswa kelas VII asal kecamatan Banyuwangi Kota, Ia menjelaskan bahwa:

“Kita punya buku impian namanya *dream book*, dengan adanya *dream book* ini melatih untuk kita agar dapat mencapai target tujuan di suatu saat nanti. Cara membuat buku impian ini itu caranya kita mencari gambar terus menempelkan gambar ke buku dan ditulis dicapainya di tahun berapa dan dibacakan sholawat 3x setiap mau do’a dan setelah do’a atau biasanya Mr. Farid di musholla itu biasanya bukunya disetorin ke Mr. Farid untuk dilihat dan dievaluasi.”¹¹⁵

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Naila Putri Ramadhani, siswa kelas IX asal Sidoarjo, Ia mengatakan bahwa:

“Sebelumnya membuat *dream book* itu kan biasanya Mr. Farid ngasih motivasi-motivasi gitu nah itu impiannya kita itu bukan hanya ditempel di dalam satu buku gitu tapi biasanya terus dikasih ke Mr. Farid terus didoakan juga sama Mr. Farid tentang mimpi-mimpinya kita. Biasanya setelah ceramah gitu kita doa bersama terus baca sholawat 3x tentang apa yang sudah ditulis, habis itu kita disuruh bayangin apa yang ada dalam buku impian itu tadi terus baca sholawat lagi 3x terus al-fatihah. Tapi paling sering kegiatan itu dilakukan pas tahajud terus katanya Mr. Farid juga katanya sebelum tidur kita buka buku *dream book* itu lagi sambil bayangin juga dan itu rutin dilakukan. Terus setiap satu minggu sekali kan ada evaluasi buku *dream book* itu tadi jadi biasanya Mr. Farid mengingatkan agar ikhtiar juga gitu loo untuk meraih apa yang sudah ditulis terus juga kadang dikasih tau gimana caranya proses nya,

¹¹⁴ Mahfud, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Februari 2021.

¹¹⁵ Iksan, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Februari 2021.

ikhtiar atau usahanya untuk mencapai mimpi-mimpi itu tadi.”¹¹⁶



Gambar 4.3

***Dream Book* Peserta Didik¹¹⁷**

Seiring dengan adanya data dari kegiatan wawancara dan dokumentasi, disini melalui pengamatan peneliti ketika observasi mengenai *dream book* disini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program *spiritual training* yang dilakukan baik itu yang harian, mingguan ataupun bulanan bisa dikatakan sudah dapat menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik dikarenakan dengan adanya program tersebut peserta didik sudah mampu merencanakan bagaimana cita-cita masa depannya yang berkaitan dengan hal-hal religius, seperti mimpi mereka yang ditulis di *dream book* yaitu ingin *ziarah* ke Mekkah dan Madinah, ingin bisa khatam dalam menghafalkan al-Qur'an, serta dapat membahagiakan orang tua.¹¹⁸

¹¹⁶ Naila, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Februari 2021.

¹¹⁷ SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, "Gambaran Umum Bentuk *Dream Book* Peserta Didik", 26 Februari 2021.

¹¹⁸ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 26 Februari 2021.

Kemudian mengenai program *spiritual bulanan*, menurut pengamatan peneliti, program *spiritual bulanan* dilakukan dengan kegiatan yang hampir sama dengan *spiritual training* mingguan hanya saja bedanya kalau *spiritual training* bulanan orang tua peserta didik turut hadir dan duduk dalam satu ruangan yang sama dengan anak-anaknya dimana dalam hal ini berfungsi sebagai perenungan perilaku peserta didik yang sudah dilakukan kepada orang tuanya yang kemudian nantinya di akhir acara antara anak dengan orang tua bersalaman untuk saling meminta maaf dan mengucapkan terima kasih.¹¹⁹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru PAI dan BP, bapak Suyanto Khoirul menjelaskan bahwa:

“Kegiatan dalam bentuk pembiasaan dilakukan melalui kegiatan *spiritual training* harian. Sedangkan kegiatan yang digunakan agar anak-anak merenungi hal-hal yang sudah dilakukan yang nantinya akan dievaluasi oleh bapak kepala sekolah Mr. Farid, kami mengadakan kegiatan namanya *spiritual mingguan* dan aada juga yang bulanan dan yang bulanan ketika akhir semester diikuti oleh wali murid.”¹²⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Muhammad Mahfud Syafi’I, siswa kelas VIII asal Sempu Banyuwangi Ia menjelaskan bahwa:

“Mmm ketika acara bersama orang tua itu biasanya saya sama temen-temen, kita bersama-sama tanamkan rasa komitmen agar kita juga mencoba untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan dulunya apalagi ke orang tuanya. Kemudian kita tanamkan Rokib Atid untuk menjaga kita, misalnya berbuat kesalahan terus sholat lima waktunya kurang tepat

¹¹⁹ Observasi di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, 26 Februari 2021.

¹²⁰ Suyanto Khoirul, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Juni 2021.

kurang apa nanti biar kita nggak perlu langsung diingatin orang lain sama apa provokator yang ngisi muhasabah itu harus mendalami gimana adabnya kita, akhlaknya kita itu harus diperbaiki lebih baik lagi lah. Misalnya terhadap guru, orang tua, terus sama orang lain kita perbaiki lagi introspeksi terus setelah itu kita amalkan setelah amalkan kita pelajari lagi kita evaluasi lagi apa yang kita salah apa yang ada kekurangan dalam diri kita apa yang coba kita benerin untuk menjadi lebih baik lagi. Terus kalau sudah di akhir acara itu nanti disuruh minta maaf ke orang tuanya sendiri-sendiri yang hadir.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari konsep *spiritual training* yang sudah disampaikan oleh bapak Farid selaku kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program tersebut yaitu tentang penjernihan emosi pada saat *training spiritual* dengan cara peserta didik diajak ke alam bawah sadar atau merenungkan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran dalam kehidupan dirinya sehingga harus diperbaiki agar kembali ke hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu dan konsep *mental building* atau pembangunan mental dan *personal strength* atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan.

Adapun temuan penelitian secara rinci dijelaskan dalam tabel berikut ini:

¹²¹ Mahfud, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Februari 2021.

Tabel 4.4

Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Konsep pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi	Konsep yang digunakan pada proses pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> tersebut mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam) yaitu 1 ihsan merupakan awal proses penjernihan emosi, 6 rukun iman merupakan proses pembangunan mental dan 5 rukun islam merupakan proses membentuk ketangguhan pribadi.
2.	Implementasi pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi	Implementasi pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari konsep <i>ESQ Way 165</i> yang dilakukan melalui <i>zero mind process</i> atau penjernihan emosi pada saat <i>training spiritual</i> dengan cara peserta didik diajak ke alam bawah sadar atau merenungkan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran dalam kehidupan dirinya sehingga harus diperbaiki agar kembali ke hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu dan konsep <i>mental building</i> atau pembangunan mental dan <i>personal strength</i> atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk program <i>spiritual training</i> harian, mingguan dan bulanan.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas keterkaitan antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Ttraining* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Kegiatan rutin dalam bentuk pembiasaan sebagaimana kegiatan yang ada dalam program *spiritual training* memang diperlukan karena hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Maka dari itu pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik

Program *spiritual training* merupakan sebuah program yang dibutuhkan untuk menunjang terwujudnya karakter religius peserta didik di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi. Program *spiritual training* dimentoring secara langsung oleh bapak Mukhammad Farid yang sekaligus beliau sebagai kepala sekolah di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak

Dedy Setyawan selaku Waka Kurikulum bahwa program *spiritual training* di lembaga tersebut dilakukan untuk menguatkan karakter religius peserta didik serta diharapkan dapat membangun kecerdasan dan semangat *spiritual* peserta didik dalam memberikan arahan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara efektif dan efisien. Kecerdasan utama yang ditanamkan pada peserta didik di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi adalah *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) karena SQ merupakan landasan utama yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Akhmad Muhaimin Azzet yang mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.¹²² Nilai religius dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai

¹²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 17-18.

nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter religius bisa diterapkan di lingkungan sekolah dalam lingkup yang sederhana dan mudah diterima oleh peserta didik sehingga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.¹²³ Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari bapak Mukhammad Farid bahwa peserta didik perlu kegiatan pembiasaan yang mudah dilakukan terlebih dahulu baru kemudian dijelaskan konsep secara tekstualnya. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi dilakukan melalui program *spiritual training* secara rutin harian, mingguan dan bulanan.

Program *spiritual training* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan program kegiatan yang dilakukan harian, seperti seluruh peserta didik wajib sholat tahajud berjama'ah, hafalan surah pendek dan hadits secara cepat, setoran hafalan hadits dan mempresentasikannya setiap selesai sholat wajib berjama'ah, dan lain-lain. *Spiritual training* mingguan seperti kegiatan "Munajat Meraih Cinta Allah" setiap jum'at sore dan *spiritual training* bulanan, seperti peserta didik setiap kurang lebih satu bulan sekali berkumpul

¹²³ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*, 11.

melingkar untuk refresh otak dengan mendengarkan petuah-petuah keagamaan dan renungan-renungan tentang ibadahnya, kehidupan pribadinya, orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga adanya hal tersebut diharapkan peserta didik selalu sadar akan hal-hal penting yang ada dalam kehidupannya. Kegiatan *spiritual training* bulanan ini juga terkadang diikuti oleh wali murid yang mana apabila rangkaian acara telah usai, peserta didik wajib meminta maaf kepada orang tuanya masing-masing atas semua kesalahan yang sudah diperbuatnya selama satu semester.

Program spiritual training memiliki tujuan membangun semangat spiritual dalam memberikan arahan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara efektif dan maksimal serta agar peserta didik di sekolah selain cerdas dalam intelektual dan emosional, Ia juga cerdas secara spiritual karena kecerdasan spiritual merupakan tombak dari kecerdasan yang lainnya. Menurut Thomas Lickona pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Oleh karena itu perlu adanya sebuah motivasi agar kedua kata tersebut dapat diseimbangkan untuk membentuk sebuah pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi baik pula perilakunya.¹²⁴

¹²⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik terj. Lita S*, 6.

Menurut bapak Mukhammad Farid selaku penanggung jawab program *spiritual training* dimana beliau juga merupakan murid dari Ari Ginanjar Agustian pada tahun 2007, konsep program tersebut memiliki konsep sama halnya dengan pelatihan ESQ Ary Ginanjar Agustian yaitu *The ESQ Way* 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam. Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan *Emotional Spiritual Quotient* sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu mengantarkan kepada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient* adalah nilai-nilai 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Suatu metode membangun *Emotional Quotient* yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Spiritual Quotient*).¹²⁵

Berdasarkan temuan data di lapangan yang sesuai dengan teori di atas bahwa konsep program *spiritual training* yang dilakukan di

¹²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 286.

SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu *The ESQ Way 165* (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam) dimana pada saat 1 ihsan merupakan awal proses penjernihan emosi, 6 rukun iman merupakan proses pembangunan mental dan 5 rukun islam merupakan proses membentuk ketangguhan pribadi.

Adapun konsep program *spiritual training* yang dapat peneliti simpulkan berdasarkan data di lapangan dan teori yang ada antara lain yaitu:

- a. Konsep 1 ihsan tentang *zero mind process* atau penjernihan emosi dijadikan konsep program *spiritual training* pada saat *training spiritual* yaitu memberi motivasi kepada anak-anak dengan asmaul husna.
- b. Konsep 6 rukun iman tentang *mental building* atau pembangunan mental dijadikan konsep program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan dimana pendidikan karakter religius anak-anak melalui pembiasaan kehidupannya setiap hari yang kemudian direnungkan dan dievaluasi terkadang ketika selesai sholat jama'ah, jum'at sore dan ketika mau liburan semester bersama orang tua anak-anak.
- c. Konsep 5 rukun islam tentang *personal strength* atau ketangguhan pribadi dijadikan konsep *spiritual training* lebih kepada kepribadian kehidupan peserta didik tentang bagaimana dirinya

telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas untuk menyikapi apa yang ada dalam kehidupan dirinya sendiri dan juga keadaan lingkungan sekitarnya.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Training di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Implementasi Pendidikan Karakter Religius berbasis *Spiritual Training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program *spiritual training* yang merupakan implementasi dari teori *the ESQ Way 165* (1 ihsan 6 rukun iman 5 rukun islam) yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian. Langkah awal untuk membangun pendidikan karakter religius pada siswa-siswi di SMP Alam BIS ini menggunakan *training spiritual* yang merupakan salah satu dari rangkaian program *spiritual training*.

Menurut pengamatan peneliti, awal mulanya kegiatan *spiritual training* mingguan dan bulanan atau biasa disebut dengan *training spiritual* ini para peserta didik diajak ke alam bawah sadar atau pada tahap penjernihan emosi dimana ketika itu peserta didik diajak merenungkan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran dalam kehidupan dirinya sehingga harus diperbaiki agar kembali ke hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu dimana hal ini juga dirasakan oleh salah satu siswa bernama Muhammad Rifqi Aunur Rahmah siswa kelas VIII yaitu Ia merasa bahwa suasana ketika

mengikuti *training spiritual* seperti tegang dan sudah benar-benar fokus terbawa masuk ke dalam training tersebut.

Hal tersebut sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwasannya *Zero Mind Proses* yaitu mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belunggu yang terdapat dalam diri manusia atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam hati, sehingga *spiritual power* akan muncul. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun. Manusia disini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan. Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belunggu.¹²⁶

Langkah selanjutnya adalah *mental building* yaitu membangun kecerdasan emosi melalui 6 prinsip yang didasarkan atas rukun iman yaitu iman kepada Allah untuk membangun prinsip bintang (*star principle*) sebagai pegangan hidup, iman kepada malaikat untuk membangun prinsip malaikat (*angel principle*) sehingga dapat dipercaya orang lain, iman kepada rosul untuk membangun prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), iman kepada kitab untuk membangun prinsip pembelajaran (*learning principle*) sehingga menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, iman kepada hari

¹²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 66.

kemudian untuk membangun prinsip masa depan (*vision principle*) sehingga mempunyai pandangan tentang masa depan dan iman kepada ketentuan Allah untuk membangun prinsip keteraturan (*well organized principle*).¹²⁷ Enam prinsip untuk membangun mental merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insan kamil.

Hasil temuan yang peneliti temukan berdasarkan teori tersebut adalah

- a. *Star Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Riswana Suda Ghoniyya bahwa Ia saat ini setiap hari dibiasakan rajin sholat berjama'ah dan merasa lebih dekat dengan Allah.
- b. *Angel Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Almasha Zarin Fahman Ara bahwa Mr. Farid percaya bahwa peserta didiknya bisa mengamalkan ilmunya kepada orang lain melalui turut serta mengisi *training spiritual* di luar sekolah.
- c. *Leadership Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Rifqi Aunur Rahmah bahwa jiwa kepemimpinannya dibangun melalui Ia harus bisa memimpin dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya, seperti mengatur *daily activity*.
- d. *Learning Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Almasha Zarin Fahman Ara bahwa Ia semangat dalam belajar

¹²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 258.

mata pelajaran sehingga dengan tumbuhnya semangat tersebut Ia lebih mudah dalam belajar

- e. *Vision Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Avivah Humairoh bahwa Ia lebih rajin belajar karena ada target dan mimpi dalam hidup yang harus diwujudkan. Selain itu, untuk meraih mimpi-mimpinya di masa depan peserta didik juga memiliki *dream book* sebagaimana yang diungkapkan oleh Iksan Nur Fajri bahwa dengan adanya *dream book* ini melatih agar dapat mencapai target tujuan di suatu saat nanti.
- f. *Well Organized Principle* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wafda Taqiyyun Naja bahwa dalam program *spiritual training* terdapat keteraturan kegiatan, seperti membaca al-Qur'an sebelum sholat jama'ah kemudian jika ada yang telat maka akan diberi *punishment* agar kita terbiasa teratur dalam hidup.

Kemudian langkah terakhir adalah menciptakan ketangguhan pribadi atau *personal strength* melalui 5 rukun islam yaitu syahadat (*mission statement*) untuk pembangunan kesadaran akan satu keyakinan, sholat (*character building*) sebagai metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki pikiran yang jernih, puasa (*self controlling*) sebagai senjata yang ampuh untuk mengendalikan

diri, zakat (*sosial strength*) sebagai ketangguhan sosial dan haji (*total action*) yang merupakan lambang dari puncak ketangguhan pribadi.¹²⁸

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Sehingga seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat. Ketangguhan pribadi bisa juga dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan karena akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya. Artinya, seseorang yang memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai manusia yang notabennya membutuhkan yang lainnya.

Berdasarkan data yang ada di lapangan dan teori yang ada, hasil temuan peneliti sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Farid penanggung jawab program *spiritual training*, ketangguhan pribadi diimplementasikan melalui salah satu kegiatan dalam *spiritual training* yaitu sholat dimana sholat termasuk cara untuk menjaga kesadaran diri agar anak-anak tetap memiliki pikiran yang jernih serta maksud dari maknanyalah yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter yang baik khususnya karakter religius pada peserta didik.

¹²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 301.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan dan analisis data pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training*; Studi Lapangan di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep yang digunakan pada proses pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu *the ESQ Way 165* (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam) yaitu 1 ihsan merupakan awal proses penjernihan emosi, 6 rukun iman merupakan proses pembangunan mental dan 5 rukun islam merupakan proses pembentukan ketangguhan pribadi.
2. Implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari konsep *the ESQ Way 165* yang dilakukan melalui *zero mind process* atau penjernihan emosi pada saat *training spiritual* dengan cara peserta didik diajak ke alam bawah sadar atau merenungkan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran dalam kehidupan dirinya sehingga harus diperbaiki agar kembali ke hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu kemudian konsep *mental building* atau

pembangunan mental dan *personal strength* atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program *spiritual training* harian, mingguan dan bulanan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilakukan peneliti di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi yang sekaligus sebagai penanggung jawab program *spiritual training*, diharapkan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program *spiritual training* sesuai dengan teori-teori yang ada agar peserta didik lebih mendapatkan pendidikan karakter religius yang maksimal.
2. Bagi peneliti yang lain, diharapkan untuk mengembangkan lebih baik lagi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- _____. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- _____. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Aisyah, Siti. 2015. "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Al Ahyadi, Amal. 2015. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Walisongo, Semarang
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Cordoba
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamid, Abdullah. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAS. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward Got Corporate Governance*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Alfabeta
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press

- Kautsar, Andi dan Johan Edi. 2017. "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Vol.2 No.2
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin. 2017. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kata Pena
- Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik terj. Lita S*. Bandung: Nusa Media
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Mutholingah, Siti. 2013. "Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramly, Mansyur. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rofiq, Mohammad. 2014. "Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo
- Sahlan, Ahmad. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN PressMaliki

- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Satiadarman, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Ran&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syahril, Akhmad. *Pendidikan Karakter berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Thabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zamroni dan Umiarso. 2011. *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: Rasail Media Group
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Triana Lestari**
NIM : T20171279
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training*; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi”** adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Mei 2021
Saya yang menyatakan



TRIANA LESTARI
NIM. T20171279

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Perumusan Masalah
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS SPIRITUAL TRAINING; STUDI LAPANGAN DI SMP ALAM BIS (Banyuwangi Islamic School) GENTENG BANYUWANGI	1. Pendidikan karakter religius	1. Pendidikan karakter	1. Makna pendidikan karakter 2. Fungsi pendidikan karakter 3. Tujuan pendidikan karakter 4. Konsep implementasi pendidikan karakter	1. Sumber data primer: a. Kepala Sekolah b. Penanggung jawab program <i>spiritual training</i> c. Waka Kurikulum d. Guru PAI dan BP e. Peserta didik 2. Sumber data sekunder: dokumentasi atau sumber yang relevan	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: kualitatif deskriptive 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Pengumpulan data (<i>data collection</i>) b. Reduksi data (<i>data reduction</i>) c. Penyajian data (<i>data display</i>) d. Penarikan kesimpulan (<i>conclusions drawing</i>) 5. Uji keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> di SMP Alam BIS (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi? 2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis <i>spiritual training</i> di SMP Alam BIS (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi?
	2. Spiritual training	2. Karakter Religius	1. Makna pendidikan karakter 2. Urgensi nilai religius dalam pendidikan karakter			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

1. Gambaran keadaan fisik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.
2. Implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi.

B. WAWANCARA

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis *spiritual training* di SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi?

C. DOKUMENTASI

1. Gambaran umum SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
2. Sejarah singkat berdirinya SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi Profil SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
3. Visi dan Misi SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
4. Denah lokasi SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
5. Struktur lembaga SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
6. Data tenaga pendidik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
7. Data peserta didik SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi

8. Data inventaris sarana prasarana SMP Alam BIS (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi
9. Dokumentasi lain yang relevan dengan penelitian ini dari berbagai sumber yang diakui validitasnya





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mengli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472905, Kode Pos : 58136
Website : [www.http://fik.iajn-jember.ac.id](http://fik.iajn-jember.ac.id) e-mail : umts@iajnember@gmail.com

Nomor : B. 1004/In.20/3.a/PP.00.9/01/2021 07 Januari 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Alam BIS Banyuwangi
Jl. KH. Wahid Hasyim, Dsn. Kopen, Genteng Kulon, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi

Assalamuataikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Triana Lestari
NIM : T20171279
Semester : VII (TUJUH)
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Spiritual Training; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi* selama 120 (seratus dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Muhammad Farid.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Alam BIS Banyuwangi
2. Penanggung Jawab Program Spiritual Training di SMP Alam BIS Banyuwangi
3. Siswa-siswi SMP Alam BIS Banyuwangi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 07 Januari 2021

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik.



Mashudi



SMP ALAM BIS

(Banyuwangi Islamic School)

NIS : 20 130 0

NSS : 20 2 0525 10 202

NPSN:20540115

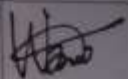

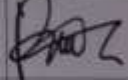
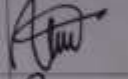

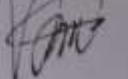
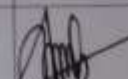
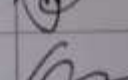
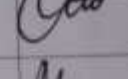
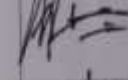
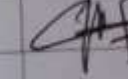
Villa Alam Asri, Jl. KH Imam Bahri Jenisari Genteng

Banyuwangi,

Telp. (0333)848801, 08124941747

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SMP ALAM BIS GENTENG BANYUWANGI

NO.	HARI, TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1.	Senin, 11/01/2021	Menyerahkan surat izin penelitian	Bapak Mukhammad Farid selaku kepala sekolah	
2.	Rabu, 13/01/2021	Wawancara konsep program <i>spiritual training</i> kepada kepala sekolah yang sekaligus penanggung jawab program <i>spiritual training</i> .	Bapak Mukhammad Farid	
3.	Senin, 18/01/2021	Observasi gambaran keadaan fisik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi	Ibu Nike	
4.	Selasa, 19/01/2021	Meminta dokumentasi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam instrument penelitian	Ibu Nike selaku Petugas TU	
5.	Selasa-Kamis, 19-21/01/2021	Observasi kegiatan <i>spiritual training</i> harian	Bapak Mukhammad Farid selaku penanggung jawab program <i>spiritual training</i>	
6.	Jum'at, 22/01/2021	Observasi kegiatan <i>spiritual training</i> mingguan	Bapak Mukhammad Farid selaku penanggung jawab program <i>spiritual training</i>	
7.	Minggu, 24/01/2021	Observasi kegiatan <i>training</i> ESQ di rumah tahfidz al-Cholil Kalibaru yang diisi oleh peserta didik SMP Alam BIS	Ibu Evi selaku kepala Rumah Tahfidz al-Cholil	
8.	Minggu, 24/01/2021	Observasi implementasi konsep <i>spiritual training</i>	Siswa-siswi SMP Alam BIS	
9.	Senin, 01/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Herdi Kurniawan	
10.	Senin, 01/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Muhammad Rifqi Aunur Rahma	

11.	Senin, 01/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Wafda Taqiyun Naja	
12.	Selasa, 23/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Almasha Zarin Fahman Ara	
13.	Selasa, 23/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Naila Putri Ramadhani	
14.	Selasa, 23/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Aliya Najma Rahayu Putri	
15.	Selasa, 23/02/2021	Wawancara dan observasi implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik	Riswana Sauda Ghoniyya	
16.	Jum'at, 26/02/2021	Wawancara implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik dan observasi <i>spiritual training</i> bulanan	Avivah Humairoh	
17.	Jum'at, 26/02/2021	Wawancara implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik dan observasi <i>spiritual training</i> bulanan	Iksan Nur Fajri	
18.	Jum'at, 26/02/2021	Wawancara implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik dan observasi <i>spiritual training</i> bulanan	Herdī Kurniawan	
19.	Jum'at, 26/02/2021	Wawancara implementasi program <i>spiritual training</i> pada peserta didik dan observasi <i>spiritual training</i> bulanan	Muhammad Mahfud Syafi'i	
20.	Senin, 01/03/2021	Melengkapi data-data dokumentasi yang dibutuhkan	Ibu Nike	
21.	Senin 17/05/2021	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	Bapak Mukhammad Farid	

Banyuwangi, 17 Mei 2021

Kepala Sekolah SMP Alam BIS



Mukhammad Farid, M.Pd



SMP ALAM BIS

(Banyuwangi Islamic School)

NIS : 20 130 0 NSS : 20 2 0525 10 202

NPSN:20540115

Villa Alam Asri, JL. KH Imam Bahri Jenisari Genteng

Banyuwangi,

Telp. (0333)848801, 08124941747

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya selaku Kepala Sekolah SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Triana Lestari
NIM : T20171279
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2021 s/d 17 Mei 2021.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, 17 Mei 2021

Kepala Sekolah SMP Alam BIS

Mukhammad Farid, M.Pd



SMP ALAM BIS

(Banyuwangi Islamic School)

NIS : 20 130 0 NSS : 20 2 0525 10 202

NPSN:20540115

Villa Alam Asri, JL KH Imam Bahri Jenisari Genteng
Banyuwangi,

Telp. (0333)848801, 08124941747

DAILY ACTIVITY

TIME	ACTIVITIES
02.00 - 02.30	Tahajjud
02.30 - 04.00	Back to Asrama
04.00 - 05.00	Praying Subuh
05.00 - 05.30	English Morning Conversation
05.30 - 07.00	MCK and Cleaning
07.00 - 08.00	Praying Dhuha
	Breakfast
	Prepare first session
08.00 - 09.30	First session
09.30 - 09.45	Time break
09.45 - 11.00	Second session
11.00 - 12.00	Take a Nap
12.00 - 13.00	Praying Dhuhur
	English Broadcasting
	Deposit Vocab to Another Friends/Trainer
13.00 - 13.30	Having Lunch
	Prepare for Entering Class Afternoon
13.30 - 15.00	Third Session (Afternoon)
15.00 - 15.30	Praying Ashar
	English Broadcasting
	Deposit Vocab to Another Friends/Trainer
15.30 - 17.00	MCK and Cleaning
	Prepare Praying Magrib
17.00 - 18.30	Praying Magrib
	Deposit Vocab to Another Friends/Trainer
	Read For Haddad and Amsilati Class
18.30 - 19.00	Having Dinner

19.00 - 19.30	Prepare Praying Isya'
	Praying Isya'
	English Broadcasting
19.30 - 20.30	fourth session
20.30 - 21.30	Review Mathery In the Afternoon
	Prepare Going to the Bed
21.30 -02.00	Sleep at Night

TIME	ACTIVITIES
02.00 - 02.30	Tahajjud
02.30 - 04.00	Back to Asrama
04.00 - 05.00	Praying Subuh
05.00 - 06.30	Sport
06.30 - 07.15	Praying Dhuha
	English Broadcasting
	Breakfast
	Prepare Lesson
07.15. - 08.30	First Lesson
08.30 - 09.45	Second Lesson
09.45 - 11.00	Third Lesson
11.00 - 12.30	Prepare praying Jum'at and Nisa'iyah
12.30 - 13.00	Having Lunch
13.00 - 15.00	Scout and Art
	Praying Ashar
15.00 - 15.30	English Broadcasting
	MCK and Cleaning
17.00 - 18.30	Prepare Praying Magrib
	Praying Magrib
18.30 - 19.00	Having Dinner
19.00 - 19.30	Prepare Praying Isya'
	Praying Isya'
19.30 - 20.00	Prepare Muhadhoroh
20.00 - 22.00	Big Muhadhoroh and Watch Movie
	Prepare Going to the Bed
21.30 -02.00	Sleep at Night

TIME	ACTIVITIES
02.00 - 02.30	Tahajjud
02.30 - 04.00	Back to Asrama
04.00 - 05.00	Praying Subuh
05.00 - 05.30	English Morning Conversation
05.30 - 06.45	MCK and Cleaning
06.45 - 07.30	Praying Dhuha
	Breakfast
07.30 - 08.00	Plan for Holiday
08.00 - 09.00	Chek up Cleaning
09.00 - 11.00	Regional Class
	RestingTime
11.00 - 11.50	Take a Nap
11.50 - 12.30	Praying Dhuhur
12.30 - 13.30	Having Lunch
13.30 - 15.00	Amsilati Class
15.00 - 15.30	Praying Ashar
15.30 - 17.00	MCK and Cleaning
17.00 - 18.30	Praying Magrib
18.30 - 19.00	Having Dinner
19.00 - 19.30	Praying Isya'
19.30 - 20.30	Amsilati Class
20.30 - 21.30	Study Club
	Resting Time
21.30 -02.00	Sleep at Night

IAIN JEMBER



SMP ALAM BIS

(Banyuwangi Islamic School)

NIS : 20 130 0 NSS : 20 2 0525 10 202

NPSN:20540115

Villa Alam Asri, JL KH Imam Bahri Jenisari Genteng

Banyuwangi,

Telp. (0333)848801, 08124941747

SPIRITUAL TRAINING

SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Tujuan : Menunjang terwujudnya karakter religius peserta didik di
SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

Motto : GEMAH RIPAH LOH JINAWI

Harian	Mingguan	Bulanan
Sholat Berjama'ah 5 Waktu	<i>Training Spiritual</i>	<i>Training Spiritual</i> bersama Wali Murid
Sholat Dhuha	Munajat Meraih Cinta Allah	Evaluasi <i>Dream</i> <i>Book</i>
Sholat Tahajjud	Evaluasi <i>Dream</i> <i>Book</i>	
Membaca <i>asmaul husna</i> dan al- Qur'an		
Presentasi Makna al-Qur'an atau Hadits		
Hafalan Surah Pendek dan Hadits		



SMP ALAM BIS

(Banyuwangi Islamic School)

NIS : 20 130 0 NSS : 20 2 0525 10 202

NPSN:20540115

Villa Alam Asri, JL KH Imam Bahri Jenisari Genteng
Banyuwangi,

Telp. (0333)848801, 08124941747

LAY OUT POWER POINT *TRAINING SPIRITUAL*

SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi

The Three Capital

Capital Intellegence Function

Material	IQ	What do I Think ?
Social	EQ	What do I Feel ?
Spiritual	SQ	Who am I ?

TICKET

1. SWITCH OFF HAND PHONE
2. SITDOWN NICELY
3. DON'T DISTURB YOUR FRIEND
4. BE MR. / MS. ZERO

• Lima langkah Gerakan Moral Asmaul Husna (GeMAH)

1. Tiada hari tanpa **membaca** Asmaul Husna
2. Tiada hari tanpa **menghafal** Asmaul Husna
3. Tiada hari tanpa **menyebarkan** Asmaul Husna
4. Tiada hari tanpa **mengajarkan** Asmaul Husna
5. Tiada hari tanpa **melaksanakan nilai** Asmaul Husna


• Motto :

• **GeMAH RIPAH LOHJINAWI**

Catatan :

Materi dapat diperbanyak dan disebarluaskan

ALHAMDULILLAH



Bersujud kepada Allah, bersyukur sepanjang waktu
Setiap nafasmu, seluruh hidupmu, semoga diberkahi Allah.
Bersabar taat pada Allah, menjaga keikhlasannya
Semoga dirimu, semoga langkahmu, diiringi oleh rahmatNya
Alhamdulillah wa syukurillah, bersyukur padaMu ya Allah
Kau jadikan kami saudara, indah jalan kebersamaan.
Bersujud kepada Allah, bersyukur sepanjang waktu
Setiap nafasmu, seluruh hidupmu, semoga diberkahi Allah.
Semoga dirimu, semoga langkahmu, diiringi oleh rahmatNya
Alhamdulillah wa syukurillah, bersyukur padaMu ya Allah
Kau jadikan kami saudara, indah jalan kebersamaan.

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



Spiritual Training bulanan bersama wali murid



Spiritual Training mingguan atau Munajat Meraih Cinta Allah



Dream Book milik peserta didik yang menjadi impian dan cita-citanya

IAIN JEMBER



Belajar cara menghafal untuk menunjang program *spiritual training* harian



Peserta didik mengisi *training spiritual* di rumah tahfidz al-Cholil Kalibaru



Wawancara bersama peserta didik SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi



Wawancara bersama kepala sekolah SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi



Proses meminta dokumentasi sekolah kepada staff Tata Usaha

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama : **Triana Lestari**
NIM : T20171279
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 April 1999
Alamat Asal : Dsn. Kebalen Kidul RT 002 RW 002, Ds.
Lemahbang Dewo, Kec. Rogojampi,
Kab. Banyuwangi
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini
Perumahan Pesona Surya Milenia Blok C3 No. 1
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nomor HP : 085331944349
Email : [triana.lestari2604@gmail.com](mailto: triana.lestari2604@gmail.com)

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Bunga Bangsa Rogojampi
2. SDN 2 Lemahbang Dewo
3. SMP Negeri 1 Rogojampi
4. SMK Darussalam Blokagung

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah An-Nur
2. Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah
3. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

4. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember
5. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Bidang Keilmuan HMPS PAI Periode 2018/2019
2. Bendahara Umum Angkatan 2017 ASENT ACE Bidikmisi IAIN Jember Periode 2018/2019
3. Bendahara Umum Al-Banjari Al-Harokah PMII Rayon FTIK Periode 2018/2019
4. Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Alumni Darussalam (IKAMADA) Periode 2019/2020
5. Sekretaris Jendral Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (SEMA-FTIK) Periode 2019/2020
6. Pengurus Bidang Keilmuan PMII Rayon FTIK 2019/2020
7. Kepala Biro Keilmuan KOPRI PMII Komisariat IAIN Jember 2020/2021

